

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA
TENGAH TAHUN 2017-2022**

SKRIPSI



Oleh:

SRI SUSANTI

19313239

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS BISNIS DN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN JUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017-2022

SKRIPSI

Disusun serta diajukan untuk pernyataan ujian akhir

Untuk memperoleh gelar jenjang Sarjana atau S1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Sri Susanti

Nomor Mahasiswa : 19313239

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudia hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024

Penulis,



Sri Susanti

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2017-2022

Nama : Sri Susanti
Nomor Mahasiswa : 19313239
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 15 Agustus 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Heri Sudarsono S.E., M.Ec.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil aalamiin, segala puji dan Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya untuk memampukan dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik, tak lupa pula saya panjatkan sholawat serta salam kepada nabi besar Muhammad Shallahu 'alaihi Wasalam sebagai panutan bagi umat Islam. Dari lubuk hati saya yang terdalam saya mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak saya Rusdi dan Ibu saya Marlina yang selalu mendoakan saya lahir dan batin serta memberikan semangat dan kesabaran dalam membimbing saya dengan ikhtiarnya. Dan telah memberikan saya kesempatan untuk melanjutkan jalur Pendidikan yang lebih baik. Serta menjadikan saya lebih baik untuk masa depan saya.

Kepada dosen pembimbing saya Heri Sudarsono S.E., M.Ec. yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, membimbing saya dalam menulis dan menyelesaikan skripsi ini. Dan juga memberikan saya Pembelajaran yang berharga tentang ketelitian dan konsistensi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Serta saya juga sangat berterima kasih kepada rekan saya yaitu Sri Utami karena sudah memberikan dukungan serta memberikan motivasi agar dapat melewati segala kendala yang saya temui selama proses penulisan skripsi ini.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuan hamba-Nya”

Q.S. Al-Baqarah:286

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

Q.S. Ar Rum:60

“Maka,sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan”

Q.S. Al Insyirah:5

HALAMAN KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas karunianya berupa ilmu pengetahuan, karena berkat rahmat, ridho, dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Tidak lupa shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat islam.

Dengan demikian dalam penelitian ini penulis dapat menyelesaikan skripsi hingga selesai. Dan penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak-pihak yang telah memberi dukungan, motivasi, dan doa yang telah diberikan kepada penulis dengan begitu penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Heri Sudarsono S.E, M.Ec. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berdedikasi membimbing dan memberikan nasehat selama proses pelaksanaan skripsi ini. Sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar dan baik.
2. Para Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan beserta jajarannya yang telah memberikan pembekalan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama 4 tahun terakhir untuk menyelesaikan studinya di Universitas Islam Indonesia.
3. Kepada kedua orang tua saya, serta adek - adek tersayang yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Sahabat penulis Sri Utami yang telah membantu dan memberikan motivasi, serta selalu memberikan dukungan dan doa agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan mohon maaf kepada seluruh pihak atas kesalahan yang sengaja ataupun tidak sengaja. Serta penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sri Susanti', written in a cursive style.

Sri Susanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	11
2.3 Kerangka Pikiran.....	16
2.4 Hubungan Variabel dan Hipotesis Penelitian	16
BAB III.....	23
METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Jenis dan Cara Pengambilan Data.....	23
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	23
3.4 Model Penelitian.....	27
3.5 Pengolahan Data	28
3.6 Pengujian Statistik	28
BAB IV.....	30
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1. Deskripsi Data Penelitian.....	30

4.2.	Analisis Statistika Deskriptif	30
4.2.1.	Analisis Statistik Deskriptif Data Pengangguran	30
4.2.2.	Analisis Statistik Deskriptif Data Kemiskinan	32
4.3.	Analisis Deskriptif Data	35
4.4.	Pemilihan Model Regresi	39
4.4.1.	Model Regresi Pengangguran (Y1)	39
4.4.1.1.	Pengujian Menggunakan Common Effect Model (CEM)	39
4.4.1.2.	Pengujian Menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	40
4.4.1.3.	Pengujian Menggunakan <i>Random Effect Model</i> (REM)	42
4.4.2.	Model Regresi Kemiskinan (Y2)	43
4.4.2.1.	Pengujian Menggunakan <i>Common Effect Model</i> (CEM)	43
4.4.2.2.	Pengujian Menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	45
4.4.2.3.	Pengujian Menggunakan <i>Random Effect Model</i> (REM)	46
4.5.	Pemilihan Model Terbaik	48
4.5.1.	Pemilihan Model Terbaik Variabel Y1 (Pengangguran)	48
1.	Uji Chow	48
2.	Uji Hausman	49
4.5.2.	Pemilihan Model Terbaik Variabel Y2 (Kemiskinan)	50
1.	Uji Chow	50
2.	Uji Hausman	51
4.6.	Uji Statistik	51
4.6.1.	Koefisien Determinan R ²	52
4.6.2.	Uji F	53
4.6.3.	Uji T	53
4.7.	Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian	56
4.7.1	PDRB terhadap Pengangguran dan Kemiskinan	56
4.7.2	IPM terhadap Pengangguran dan Kemiskinan	57
4.7.3	Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran dan Kemiskinan	58
4.7.4	Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran dan Kemiskinan	59
4.7.5	Tingkat Upah terhadap Pengangguran dan Kemiskinan	60
4.7.6	Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan	61
BAB V		61
SIMPULAN DAN IMPLIKSI		61

5.1	Simpulan	61
5.2	Implikasi.....	65
5.3	Kelemahan Penelitian	66
	Daftar Pustaka	67
	LAMPIRAN.....	71
	Lampiran Data Pengangguran	71
	Lampiran Data Kemiskinan	77
	Lampiran Uji Chow dan Hausman	82

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pengangguran dan kemiskinan yang berada di provinsi Jawa Tengah pada kurun waktu dari tahun 2017 hingga tahun 2022. Faktor – faktor tersebut antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Upah. Penelitian ini menggunakan data panel diambil dari data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode mengolah data kuantitatif dengan menggunakan alat statistika berupa Eviews12.

Kata kunci: *PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Tingkat Upah, Pengangguran, dan Kemiskinan.*

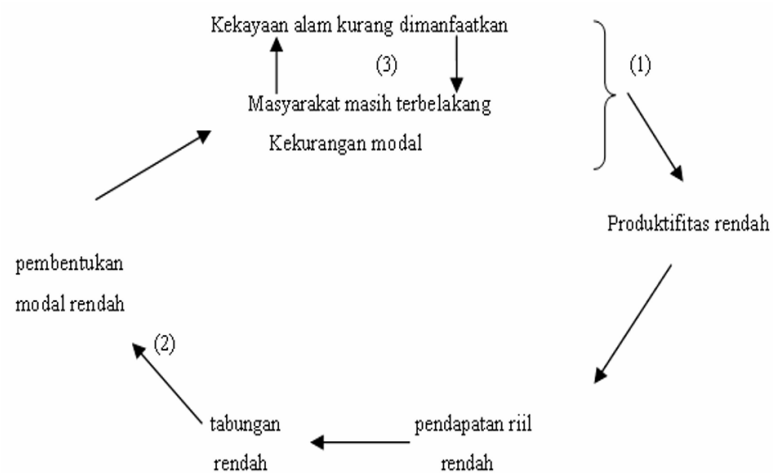
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah kemiskinan sering kali muncul di berbagai belahan dunia, terutama di negara berkembang dan negara miskin. Ini biasanya disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan sarana yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, masih terdapat ketidakmerataan dalam fasilitas transportasi, pendidikan, dan kesehatan, dengan banyak daerah yang belum memiliki akses yang memadai. Menurut (Amalia, 2012) bahwa ukuran kemiskinan seseorang ditentukan oleh ketidakmampuan mereka untuk mengakses sarana publik dasar dan oleh kualitas hidup yang rendah. Terdapat tiga faktor utama yang menghambat pembentukan modal dan pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Ketiga faktor tersebut meliputi ketidakmampuan dalam mengumpulkan tabungan yang memadai, rendahnya keterampilan masyarakat, dan kurangnya dorongan untuk kegiatan investasi. Gambar di bawah ini menunjukkan konsep lingkaran kemiskinan.

Gambar 1 Lingkaran Kemiskinan



Sumber: (Amalia, 2012)

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, setelah China, India, dan Amerika Serikat. Jika jumlah penduduk yang besar ini tidak

diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan penyediaan lapangan kerja, akan timbul berbagai masalah ekonomi dan sosial, seperti pengangguran. Pengangguran adalah masalah yang lebih kompleks dan serius dibandingkan dengan isu ketimpangan distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan bagi penduduk berpendapatan rendah. Di negara berkembang, pembangunan ekonomi yang ada belum mampu menciptakan cukup lapangan kerja untuk mengimbangi pertumbuhan jumlah penduduk (Helvira & Rizki, 2020).

Tingkat upah adalah salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran. Upah adalah kompensasi berupa uang yang dibayarkan untuk satu unit kerja. Bagi produsen, upah adalah biaya produksi yang perlu ditekan seefisien mungkin, sedangkan bagi pekerja, upah adalah sumber pendapatan untuk dirinya, keluarganya, serta untuk belanja masyarakat. Besar kecilnya upah sangat mempengaruhi taraf hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah melibatkan pengelolaan sumber daya oleh pemerintah daerah dan masyarakat, serta kemitraan antara sektor swasta dan pemerintah daerah untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi wilayah. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja bagi masyarakat. Jika jumlah lapangan pekerjaan tidak mencukupi untuk angkatan kerja yang ada, akan menyebabkan pengangguran, yang merupakan masalah ekonomi dan sosial yang serius (Panjawa & Soebagiyo, 2014).

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program untuk mengatasi kemiskinan. Terdapat dua strategi utama dalam upaya ini. Pertama, melindungi keluarga dan kelompok masyarakat miskin dengan memenuhi kebutuhan mereka di berbagai bidang. Kedua, memberikan pelatihan kepada mereka agar memiliki keterampilan untuk mencegah munculnya kemiskinan baru. Salah satu aspek penting dalam mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah adanya data kemiskinan yang akurat. Dengan data tersebut, pemerintah dapat membuat keputusan yang tepat untuk penanggulangan kemiskinan dan membandingkan angka kemiskinan dari tahun ke tahun (Ferezagia, 2018).

Kemiskinan dapat digambarkan sebagai kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam definisi yang lebih luas, kemiskinan bersifat multidimensional, berarti ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang beragam, yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Dari segi aspek primer, kemiskinan mencakup kekurangan aset, rendahnya partisipasi dalam organisasi sosial-politik, serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan aspek sekunder meliputi kekurangan dalam jaringan sosial, rendahnya sumber keuangan, dan keterbatasan informasi (Giovanni, 2018).

Pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan penambahan kesempatan kerja dapat menyebabkan ketimpangan dalam distribusi peningkatan pendapatan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan kemiskinan meskipun ekonomi tumbuh. Pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai indikator keberhasilan ekonomi suatu wilayah, dengan mempertimbangkan masalah seperti inflasi, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat. Menurut teori klasik Adam Smith, pertumbuhan ekonomi yang cepat dan tinggi dapat mengurangi tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Ini karena peningkatan pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh peningkatan proses produksi, yang memerlukan lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi permintaan output. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja yang lebih besar akan mengurangi pengangguran. Pembangunan ekonomi suatu negara dapat dievaluasi melalui berbagai indikator ekonomi (Anggoro & Soesatyo, 2015).

Perekonomian yang ada di negara Indonesia ini masih dikatakan rendah dikarenakan masih banyak masyarakatnya yang belum memiliki pekerjaan tetap atau disebut pengangguran. Karena masih banyaknya pengangguran di Indonesia maka perekonomian tidak stabil dimana angka angkatan kerja yang semakin melonjak namun lapangan pekerjaan yang semakin sedikit. Hal ini juga dapat mengakibatkan adanya kemiskinan yang juga mengalami kenaikan pada negara Indonesia. Adanya permasalahan tentang pengangguran dan kemiskinan di negara Indonesia, penulis tertarik untuk membahas tentang faktor - faktor yang mempengaruhi pengangguran dan kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah pada kurun waktu dari tahun 2017 hingga 2022.

1.2. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini memiliki 2 variabel dependen, antara lain:

A. Y_1 =Pengangguran

1. Apakah variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022?
2. Apakah variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022?
3. Apakah variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022?
4. Apakah variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022?
5. Apakah variabel Tingkat Upah berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022?

B. Y_2 =Kemiskinan

1. Apakah variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022?
2. Apakah variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022?
3. Apakah variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022?
4. Apakah variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022?
5. Apakah variabel Tingkat Upah berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022?
6. Apakah variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

2. Untuk menganalisa pengaruh variabel PDRB terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.
3. Untuk menganalisa pengaruh variabel IPM terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.
4. Untuk menganalisa pengaruh variabel Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.
5. Untuk menganalisa pengaruh variabel Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.
6. Untuk menganalisa pengaruh variabel Tingkat Upah terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.
7. Untuk menganalisa pengaruh variabel PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.
8. Untuk menganalisa pengaruh variabel IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.
9. Untuk menganalisa pengaruh variabel Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.
10. Untuk menganalisa pengaruh variabel Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.
11. Untuk menganalisa pengaruh variabel Tingkat Upah terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.
12. Untuk menganalisa pengaruh variabel Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat untuk:

1. Penulis
Bagi penulis penelitian ini sangat bermanfaat dalam berpengetahuan untuk memahami tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan yang ada saat ini.

Dan penulis juga mendapatkan banyak ilmu yang dapat dikembangkan dalam kehidupan penulis sendiri.

2. Akademis

Pada penelitian ini akan memberikan informasi untuk peneliti – peneliti yang akan meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pengangguran dan kemiskinan. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang pengangguran dan kemiskinan yang diteliti oleh peneliti – peneliti terdahulu, sebagai berikut:

Menurut peneliti (Harjunawati & Hendarsih, 2020) pembangunan sumber daya manusia sebagai prioritas utama masa pemerintahannya. Disamping peningkatan kemampuan sumber daya manusia, hal yang sampai sekarang masih menjadi polemik perekonomian adalah pengangguran. Kurva philip menyatakan bahwa pengangguran berbanding lurus dengan inflasi. Apabila pengangguran meningkat maka inflasi juga meningkat, sementara inflasi berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto. Terdapat banyak faktor agregatif yang berpengaruh terhadap Produk domestik Bruto, diantaranya Pengangguran dan Inflasi. Apabila terjadi inflasi berarti terjadi kenaikan harga umum secara terus menerus. Hal ini dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap barang dan jasa. Hukum *supply end demand* mengatakan bahwa harga akan cenderung meningkat apabila terjadi *over supply*, dimana jumlah barang dan jasa diminta lebih besar dari pada jumlah barang dan jasa yang tersedia di masyarakat. Jumlah barang dan jasa yang tersedia berkaitan faktor produksi yang dimiliki suatu negara, yaitu faktor sumber daya alam/fisik, faktor sumber daya manusia/tenaga kerja, dan faktor modal. Dalam keadaan ceteris paribus, dimana faktor alam/fisik dan faktor modal dianggap keadaan tetap maka faktor penting yang harus dicermati adalah faktor sumber daya manusia/tenaga kerja.

Menurut peneliti (Hilmi et al., 2024) kemiskinan merupakan masalah yang tidak pernah lepas dari perhatian pemerintah di berbagai belahan negara. Kemiskinan bahkan menjadi masalah yang luar biasa dalam bidang ekonomi yang menjadi titik acuan keberhasilan suatu negara dari waktu ke waktu, terlebih pada negara-negara yang sedang berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang menyadari bahwa pentingnya memperhatikan masalah ini dan mengusahakan segala upaya untuk menekan laju kemiskinan. Kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama terutama bagi pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah

pemerintahan, untuk segera mencari jalan keluar sebagai upaya pemberantasan kemiskinan. Jumlah penduduk yang besar dapat menggerakkan pasar dari permintaan melalui *multiplier effect* karena adanya agregat demand. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali tersebut dapat mengakibatkan kegagalan untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi, yaitu kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Aspek lain yang juga mempengaruhi terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran dimana salah satu faktor yang menentukan kemakmuran sesuatu masyarakat merupakan tingkatan pendapatan, Penghasilan penduduk mencapai maksimum apabila kondisi tingkat pemakaian tenaga kerja penuh (*full employment*) bisa terwujud.

Menurut peneliti (Gad, 2021) Masalah pengangguran merupakan masalah global yang mempengaruhi perekonomian dunia, dan kadang-kadang disebut sebagai *body of the economy*. Pada literatur awal, isu hubungan antara pengangguran dan sumber daya manusia, khususnya pendidikan, dipelajari dengan menggunakan analisis statis, namun belakangan ini dengan menggunakan data panel, tersedia analisis dinamis. Pengangguran merupakan pemborosan sumber daya manusia masyarakat. Modal manusia memainkan peran utama dalam durasi pengangguran dan mobilitas tenaga kerja. Pengangguran merupakan tantangan paling penting yang dihadapi para pembuat kebijakan di dunia, terutama di negara-negara berkembang. Durasi pengangguran lebih tinggi pada orang-orang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, hal ini terlihat bahwa masyarakat yang berpendidikan rendah mempunyai upah yang lebih rendah.

Menurut peneliti (Nemore et al., 2021) Tingkat pengangguran mungkin merupakan indeks status pasar tenaga kerja yang paling banyak digunakan. Hal ini diyakini sebagai termometer perekonomian dunia yang efektif, memberikan umpan balik yang cepat dan terkini mengenai keberhasilan atau kegagalan kebijakan makroekonomi yang baru diperkenalkan. Prinsip penting yang mendasari kebijakan pasar tenaga kerja adalah hipotesis invarian pengangguran, yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran jangka panjang tidak bergantung pada angkatan kerja, stok modal, dan produktivitas. Implikasinya, kebijakan atau peristiwa tertentu yang mengurangi jumlah angkatan kerja tidak akan berdampak pada tingkat pengangguran jangka panjang. Namun, banyak literatur yang mengkritik pendekatan ini, yang menunjukkan adanya sensitivitas angkatan kerja secara umum terhadap kondisi pasar

yang dibuktikan dengan adanya hubungan yang jelas antara pengangguran dan partisipasi pekerja. Saling ketergantungan antara pasokan tenaga kerja dan pengangguran dapat menghasilkan dua dampak: efek putus asa pekerja dan efek penambahan pekerja. Yang pertama dikaitkan dengan penarikan pekerja dari pasar tenaga kerja karena kegagalan pencarian, sedangkan efek penambahan pekerja mengacu pada respons perempuan terhadap pasokan tenaga kerja terhadap hilangnya pekerjaan oleh pasangannya.

Menurut peneliti (M. Marques, 2023) Perekonomian dunia telah mencapai prestasi yang mengesankan dalam beberapa dekade terakhir. Pada tahun 2015, hanya sepersepuluh penduduk dunia yang hidup dalam kemiskinan ekstrem, sementara lebih dari sepertiga penduduknya hidup dalam kemiskinan ekstrem pada tahun 1990. Mengikuti tren dunia, Brasil telah mencapai kemajuan sosial yang luar biasa dengan menurunkan angka kemiskinan dari 56,70% pada tahun 1991. menjadi 23,20% pada tahun 2010, lebih cepat dibandingkan negara-negara dengan tingkat pendapatan per kapita yang sama. Dibandingkan dengan Brasil di masa lalu, kami mengamati adanya perubahan besar. Rendahnya tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) per kapita dan rendahnya elastisitas kemiskinan dapat menjelaskan rendahnya kinerja pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, meskipun perekonomian beroperasi pada rezim pertumbuhan pendapatan per kapita yang rendah, hal tersebut dapat mengentaskan kemiskinan jika elastisitasnya cukup tinggi. Strategi pengentasan kemiskinan bergantung pada kecepatan pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, penting untuk mengukur kontribusi aktual pertumbuhan terhadap pengentasan kemiskinan.

Menurut peneliti (Rahman et al., 2023) mempelajari hubungan antara lapangan kerja dan produksi energi terbarukan di Azerbaijan. Dengan menggunakan analisis VAR, metode *Granger*, dan uji *Augmented Dickey-Fuller* pada data deret waktu, penelitian ini menyimpulkan dengan pernyataan bahwa produksi energi terbarukan berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja sekaligus mengurangi pengangguran secara signifikan. Namun, temuan secara keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan energi terbarukan mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap pengurangan pengangguran di negara-negara tertentu di Asia dan Amerika Latin. Selain itu untuk

menilai hubungan antara energi terbarukan, perdagangan, dan pengangguran. Penelitian ini menggunakan model linier dan nonlinier pada data deret waktu. Berdasarkan temuan tersebut, meskipun pertanian dan penggunaan sumber energi terbarukan menyebabkan pengangguran meningkat, industrialisasi, sektor jasa, belanja pemerintah dan keterbukaan perdagangan semuanya menurunkan tingkat pengangguran.

Menurut peneliti (Somba et al., 2021) Pembangunan ekonomi daerah diharapkan akan membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena pembangunan suatu negara diukur dengan tingkat kesejahteraan, keamanan, kualitas sumber daya termasuk sumber daya manusia dan lingkungan hidup. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif maka kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif maka kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian di suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik yaitu meningkatkan kemakmuran masyarakat selama periode tertentu. Pengangguran dan Kemiskinan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah, hal ini jelas mengingat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya.

Menurut peneliti (R. R. A. Hasibuan et al., 2022) Pembangunan suatu negara adalah hal yang paling utama dilakukan untuk mensejahterahkan masyarakat. Salah satu tolak ukur pembangunan adalah kualitas sumber daya manusia yaitu melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM Indonesia meningkat dari tahun 2014-2019. Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator bagi kemajuan suatu wilayah. Pencapaian pembangunan tidak terlepas dari kualitas manusia disuatu wilayah. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan manusia United Development Programme (UNDP) telah mengeluarkan suatu indikator yaitu Human Development

Index atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan tolak ukur dalam pencapaian pembangunan manusia yang lebih berkualitas. Tingkat kesejahteraan tersebut diukur menggunakan IPM. Pertumbuhan ekonomi memiliki efek terhadap IPM.

2.2 Landasan Teori

1) Pengangguran

Menurut (Imanto et al., 2020) Pengangguran merupakan faktor kemiskinan yang ada di masyarakat, karena kurangnya lapangan pekerjaan untuk mereka mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak adanya pemerataan lapangan pekerjaan juga penyebab pengangguran yang cukup banyak, Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki pengangguran yang banyak, ketertinggalan perkembangan teknologi menyulitkan terbukanya lapangan pekerjaan. Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja di suatu perusahaan untuk mencukupi atau mendapatkan pekerjaan yang tersedia. Sedangkan menurut (Wardiansyah et al., 2016) Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

2) Kemiskinan

Menurut (Prawoto, 2009) Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan kronis. Karena sangat kompleks dan kronis, maka cara penanggulangan kemiskinan pun membutuhkan analisis yang tepat, melibatkan semua komponen permasalahan, dan diperlukan strategi penanganan yang tepat, berkelanjutan dan tidak bersifat temporer. Sejumlah variabel dapat dipakai untuk memecahkan persoalan kemiskinan, dan dari variabel ini dihasilkan serangkaian strategi dan kebijakan penanggulangan kemiskinan

yang tepat sasaran dan berkesinambungan. Dari dimensi pendidikan misalnya, pendidikan yang rendah dipandang sebagai penyebab kemiskinan. Dari dimensi kesehatan, rendahnya mutu kesehatan masyarakat menyebabkan terjadinya kemiskinan. Sedangkan menurut (Wahyudi & Rejekingsih, 2013) kemiskinan merupakan masalah multi dimensi yang dihadapi oleh negara-negara di dunia. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Penyebab kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi: a) Secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumberdaya oleh masing-masing individu yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan; b) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia satu sama lain; c) Kemiskinan muncul akibat perbedaan masing-masing individu dalam mengakses permodalan. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan.

3) Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi merupakan pertambahan relative nilai barang dan jasa dalam satu periode (satu tahun). Pertambahan nilai barang dan jasa ini dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai barang dan jasa dalam PDRB meningkat karena jumlah dan harga dari barang dan jasa itu sendiri. Untuk menghilangkan pengaruh kenaikan harga, maka pertumbuhan ekonomi dihitung dengan nilai PDRB atas harga konstan.

Menurut (Romhadhoni et al., 2018) PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut ditunjukkan dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Sedangkan menurut (S. L. Hasibuan et al., 2020) PDRB merupakan penanda yang wajib guna mengenali keadaan ekonomi di suatu daerah/regional dalam sesuatu masa tertentu ialah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik menurut ketentuan harga berlaku ataupun menurut ketentuan harga konstan. PDRB pada umumnya adalah keseluruhan nilai tambah yang didapatkan dari segala unit usaha dalam

sesuatu daerah tertentu, atau menggambarkan keseluruhan nilai barang serta jasa akhir yang didapatkan oleh segala aspek ekonomi. Produk Domestik Regional (PDRB) pada tingkatan daerah (provinsi/kabupaten/kota) melambangkan keahlian suatu daerah guna menghasilkan output pada sesuatu waktu tertentu.

4) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut (Yektiningsih, 2018) Pembangunan manusia adalah sebuah proses dan hasil yaitu proses memperbesar pilihan orang tetapi juga menjadi tujuan. Pembangunan manusia mengimplikasikan bahwa orang harus mempengaruhi proses yang membentuk kehidupan mereka. Pertumbuhan ekonomi merupakan sarana penting bagi pembangunan manusia, namun tidak pada akhirnya. Pembangunan manusia adalah pengembangan masyarakat melalui pembangunan kemampuan manusia, oleh masyarakat melalui partisipasi aktif dalam proses yang membentuk kehidupan dan masyarakat dengan memperbaiki kehidupan mereka. Ini lebih luas daripada pendekatan lain, seperti pendekatan sumber daya manusia, pendekatan kebutuhan dasar dan pendekatan kesejahteraan manusia. Indeks Pembangunan Manusia gabungan (IPM) mengintegrasikan tiga dimensi dasar pembangunan manusia. Harapan hidup saat lahir mencerminkan kemampuan untuk menjalani hidup yang panjang dan sehat. Tahun bersekolah dan tahun-tahun sekolah yang diharapkan mencerminkan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Dan pendapatan nasional bruto per kapita mencerminkan kemampuan untuk mencapai standar kehidupan yang layak. Sedangkan menurut (Kiha & Seran, 2021) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengintegrasikan tiga dimensi dasar pembangunan manusia. Harapan hidup saat lahir mencerminkan kemampuan untuk menjalani hidup yang panjang dan sehat. Tahun bersekolah dan sekolah yang diharapkan mencerminkan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pendapatan nasional bruto per kapita mencerminkan kemampuan untuk mencapai standar kehidupan yang layak.

5) Jumlah Penduduk

Menurut (Sembiring et al., 2023) Penduduk merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam perencanaan wilayah. Jumlah

penduduk adalah faktor utama untuk menentukan banyaknya permintaan bahan konsumsi yang perlu disediakan, begitu juga banyaknya fasilitas umum yang perlu dibangun di suatu wilayah. Pertambahan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Sedangkan menurut (Damanik & Sidauruk, 2020) apabila jumlah penduduk semakin banyak, maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Penduduk yang dimaksud yaitu mereka orang yang menetap dan bertempat tinggal di wilayah tertentu. bertambahnya jumlah penduduk dipengaruhi oleh fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Jumlah penduduk yang meningkat akan menimbulkan banyaknya jumlah angkatan kerja. Banyaknya angkatan kerja tetapi tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan mengakibatkan banyak angkatan kerja yang menganggur sehingga menyebabkan pengangguran yang menimbulkan kemiskinan. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah penduduk maka kemiskinan juga semakin tinggi angkanya terutama bagi negara berkembang.

6) Tingkat Pendidikan

Menurut (Salsabil & Rianti, 2023) modal manusia dapat merujuk pada pendidikan, namun juga digunakan untuk menjelaskan jenis investasi manusia lainnya, yaitu investasi yang mendorong ke arah populasi yang sehat yaitu kesehatan. Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan dari pembangunan yang mendasar, kesehatan merupakan kesejahteraan, sedangkan pendidikan merupakan hal pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga, keduanya merupakan hal yang penting untuk membentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan. Pendidikan memiliki pengaruh dan manfaat yang besar terhadap pengurangan kemiskinan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya pendidikan, selain itu peningkatan dalam kualitas pendidikan dan akses yang mudah dalam memperoleh pendidikan. Sedangkan menurut (Netri et al., 2023) Pendidikan merupakan kebutuhan paling asasi bagi semua orang karena masyarakat yang berpendidikan setidaknya dapat memiliki kemampuan untuk membebaskan

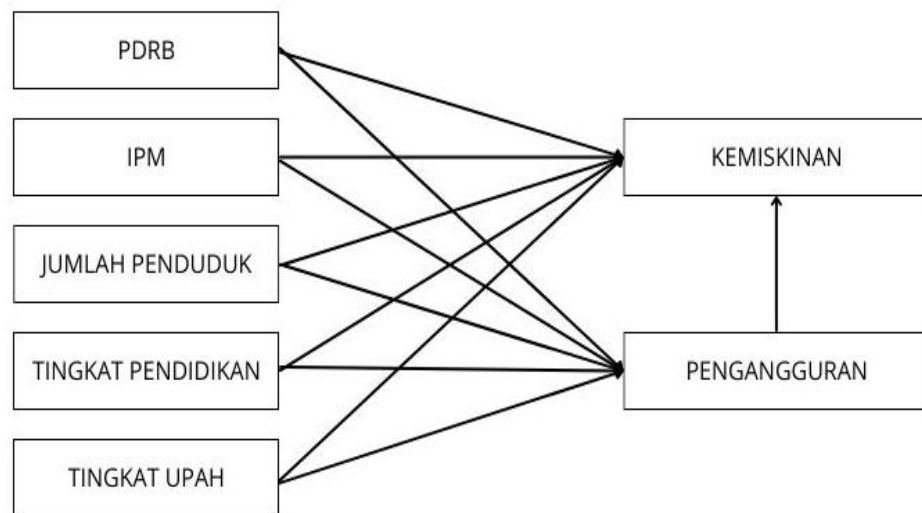
diri dari kemiskinan. Rata-rata lama sekolah (RLS) adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal (tidak termasuk tahun untuk mengulang). Cakupan penduduk yang dihitung RLS adalah penduduk usia 25 tahun keatas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

7) Tingkat Upah

Menurut (Kasanah et al., 2018) upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran sehingga besar kecilnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yang ada. Setiap kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan meningkatnya pengangguran. Sebaliknya, apabila tingkat upah turun maka akan diikuti oleh meningkatnya penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap mempunyai hubungan timbal balik dengan tingkat upah. Upah mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang ada. Sehubungan dengan itu, jika upah yang ditetapkan tinggi, maka biaya produksi akan semakin meningkat. Akibatnya, perusahaan melakukan efisiensi dengan cara pengurangan tenaga kerja dan berakibat pada bertambahnya jumlah pengangguran. Sedangkan menurut (Rahmawati & Sebayang, 2023) kebijakan mengenai upah minimum juga memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Konsep upah minimum telah diperkenalkan dan dikembangkan sejak awal tahun 1970-an, dengan tujuan untuk memastikan bahwa upah minimum setidaknya mencukupi Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) dalam jangka panjang. Diharapkan bahwa dengan demikian, tenaga kerja dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga mereka serta mendorong peningkatan produktivitas kerja dan kesejahteraan buruh. Melalui penerapan upah minimum yang memadai, diharapkan tingkat kemiskinan dapat ditekan dan kesejahteraan dapat ditingkatkan bagi pekerja.

2.3 Kerangka Pikiran

Kerangka pikiran pada penelitian ini menggambarkan hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Tingkat Upah terhadap Pengangguran dan Kemiskinan.



2.4 Hubungan Variabel dan Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah jawaban sementara yang dikemukakan oleh penulis dari jawaban rumusan masalah yang belum diuji dengan hasil yang akurat pada penelitian Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2017-2022. Berikut adalah hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

A. Y_1 = Pengangguran

1. PDRB terhadap Tingkat Pengangguran

Peningkatan PDRB umumnya menciptakan lebih banyak lapangan kerja, sehingga menurunkan pengangguran. PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di seluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya

satu tahun. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Putri, 2020).

Ho = Diduga PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

Ha1 = Diduga PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

2. IPM terhadap Tingkat Pengangguran

Peningkatan IPM, yang mencakup pendidikan dan kesehatan, sering kali menurunkan tingkat pengangguran karena masyarakat yang lebih terdidik dan sehat lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator yang dipakai untuk mengukur kemajuan pembangunan kualitas hidup manusia. Modal manusia sangat penting, yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan, atau dengan adanya kebiasaan baik yang terus bertambah di kehidupan untuk menunjang produktivitasnya (Ramadanisa & Triwahyuningtyas, 2022).

Ho = Diduga IPM tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

Ha2 = Diduga IPM memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

3. Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran

Peningkatan jumlah penduduk, terutama usia kerja, dapat meningkatkan penawaran tenaga kerja. Jika lapangan kerja tidak cukup, tingkat pengangguran akan meningkat. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan dengan tujuan untuk menetap. Pertumbuhan penduduk ialah proses yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk, yaitu kelahiran (fertilitas) dan kematian (mortalitas) disebut pertumbuhan alamiah. Sedangkan selisih antara migrasi masuk (in-

migration) dan migrasi keluar (out-migration) disebut migrasi neto (net-migration) (Syafira & Selvia, 2024).

Ho = Diduga Jumlah Penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

Ha3 = Diduga Jumlah Penduduk memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

4. Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran

Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan keterampilan dan kualifikasi, sehingga peluang mendapatkan pekerjaan meningkat dan tingkat pengangguran menurun. Tingkat pendidikan dalam mengelola usaha tentu sangat penting perannya dalam memajukan dan mengelola usaha dengan memanfaatkan peluang yang ada, dan juga memiliki inovatif tersendiri untuk berusaha memajukan usahanya. Latar belakang pendidikan yang memadai tentu sangat erat kaitannya untuk mengembangkan usaha berbagai strategis baik cara mendapatkan sumber dana maupun cara untuk mengelola laporan keuangan sesuai standar akuntansi Indonesia (Mulyati et al., 2024).

Ho = Diduga Tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

Ha4 = Diduga Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

5. Tingkat Upah terhadap Tingkat Pengangguran

Upah yang lebih tinggi dapat menarik pekerja, tetapi jika terlalu tinggi, perusahaan mungkin mengurangi perekrutan, yang dapat meningkatkan pengangguran. Upah kompetitif membantu menjaga stabilitas tenaga kerja. Upah ialah hak yang didapat oleh pekerja/buruh dalam bentuk uang sebagai imbalan yang diberikan pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang penetapannya dan pembayarannya didasarkan pada suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan mereka lakukan. Dengan kata lain upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, dimana

cakupannya tidak hanya komponen gaji/upah, melainkan juga uang lembur dan tunjangan lainnya yang didapatkan secara rutin (Fikri & Alianis, 2023).

Ho = Diduga Tingkat Upah tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

Ha5 = Diduga Tingkat Upah memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

B. Y2 = Kemiskinan

1. PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Kenaikan PDRB dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan, tetapi distribusi pendapatan yang tidak merata dapat menghambat pengurangan kemiskinan. PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di seluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Putri, 2020).

Ho = Diduga PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

Ha1 = Diduga PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

2. IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

IPM yang tinggi meningkatkan akses terhadap layanan dasar, membantu individu keluar dari kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator yang dipakai untuk mengukur kemajuan pembangunan kualitas hidup manusia. Modal manusia sangat penting, yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan, atau dengan adanya kebiasaan baik yang terus bertambah di kehidupan untuk menunjang produktivitasnya (Ramadanisa & Triwahyuningtyas, 2022).

Ho = Diduga IPM tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

Ha2 = Diduga IPM memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

3. Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan populasi yang pesat dapat memperbesar beban ekonomi dan mempengaruhi akses terhadap layanan dasar. Jika pertumbuhan ekonomi tidak seimbang, kemiskinan dapat meningkat. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan dengan tujuan untuk menetap. Pertumbuhan penduduk ialah proses yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk, yaitu kelahiran (fertilitas) dan kematian (mortalitas) disebut pertumbuhan alamiah. Sedangkan selisih antara migrasi masuk (in-migration) dan migrasi keluar (out-migration) disebut migrasi neto (net-migration) (Syafira & Selvia, 2024).

Ho = Diduga Jumlah Penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

Ha3 = Diduga Jumlah Penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

4. Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan

Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan lebih besar dan akses yang lebih baik ke layanan, membantu mereka keluar dari kemiskinan. Tingkat pendidikan dalam mengelola usaha tentu sangat penting perannya dalam memajukan dan mengelola usaha dengan memanfaatkan peluang yang ada, dan juga memiliki inovatif tersendiri untuk berusaha memajukan usahanya. Latar belakang pendidikan yang memadai tentu sangat erat kaitannya untuk mengembangkan usaha berbagai strategis baik cara mendapatkan sumber dana maupun cara untuk mengelola laporan keuangan sesuai standar akuntansi Indonesia (Mulyati et al., 2024).

Ho = Diduga Tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

Ha4 = Diduga Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

5. Tingkat Upah terhadap Tingkat Kemiskinan

Upah yang lebih tinggi meningkatkan pendapatan, membantu memenuhi kebutuhan dasar, dan mengurangi kemiskinan. Upah ialah hak yang didapat oleh pekerja/buruh dalam bentuk uang sebagai imbalan yang diberikan pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerjanya yang penetapannya dan pembayarannya didasarkan pada suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan mereka lakukan. Dengan kata lain upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, dimana cakupannya tidak hanya komponen gaji/upah, melainkan juga uang lembur dan tunjangan lainnya yang didapatkan secara rutin (Fikri & Alianis, 2023).

Ho = Diduga Tingkat Upah tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

Ha5 = Diduga Tingkat Upah memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

6. Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan lebih banyak orang tanpa sumber pendapatan, yang meningkatkan kemiskinan. Ada hubungan langsung antara pengangguran dan kemiskinan. Mengurangi pengangguran sangat penting untuk mengatasi kemiskinan. Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mukaromah et al., 2023).

H₀ = Diduga Tingkat Pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

H_{a6} = Diduga Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengambilan Data

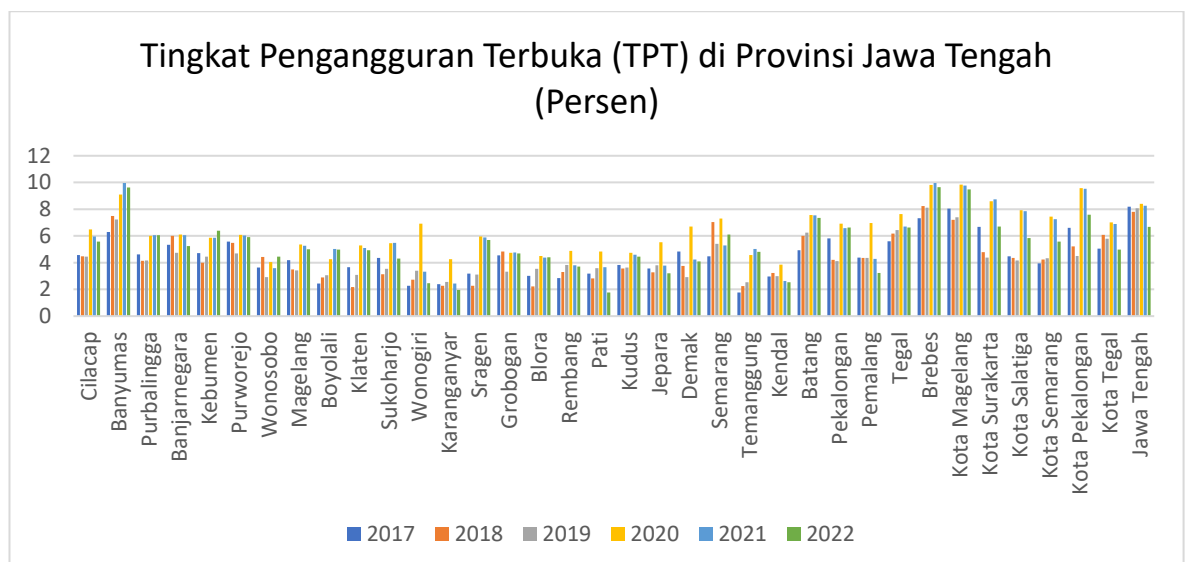
Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data panel yang diperoleh dan dikumpulkan dari data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel antara lain variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Upah yang berada di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2022.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

A. Variabel Dependen (Y)

1) Tingkat Pengangguran (Y1)

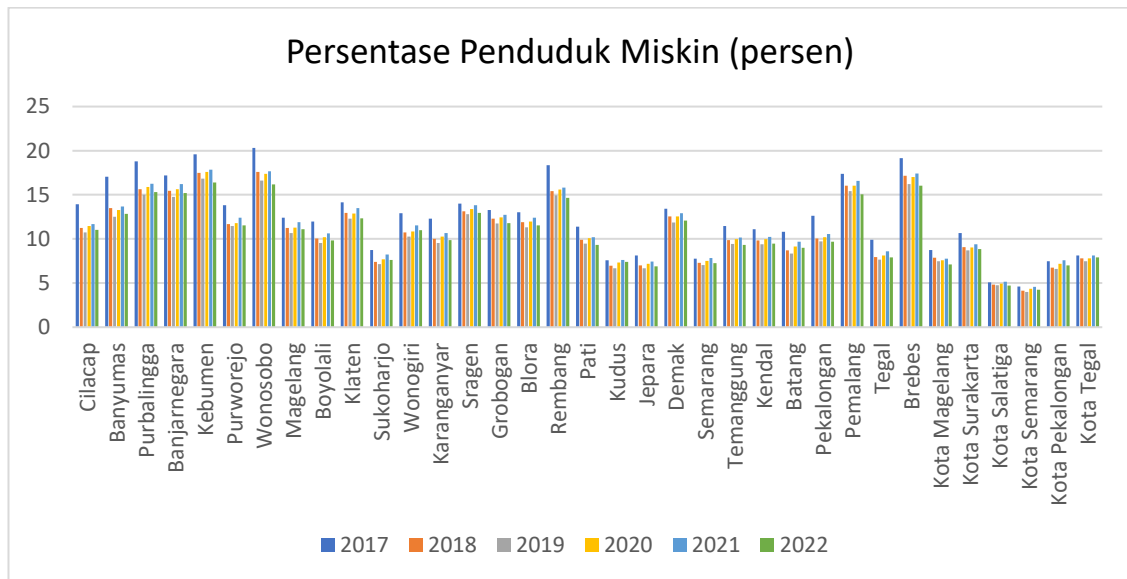
Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini ada dua salah satunya adalah variabel tingkat pengangguran. Variabel tingkat pengangguran yang digunakan ini untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengangguran yang terjadi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

2) Tingkat Kemiskinan (Y2)

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini ada dua salah satunya adalah variabel tingkat kemiskinan. Variabel tingkat kemiskinan yang digunakan ini untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemiskinan yang terjadi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2022.

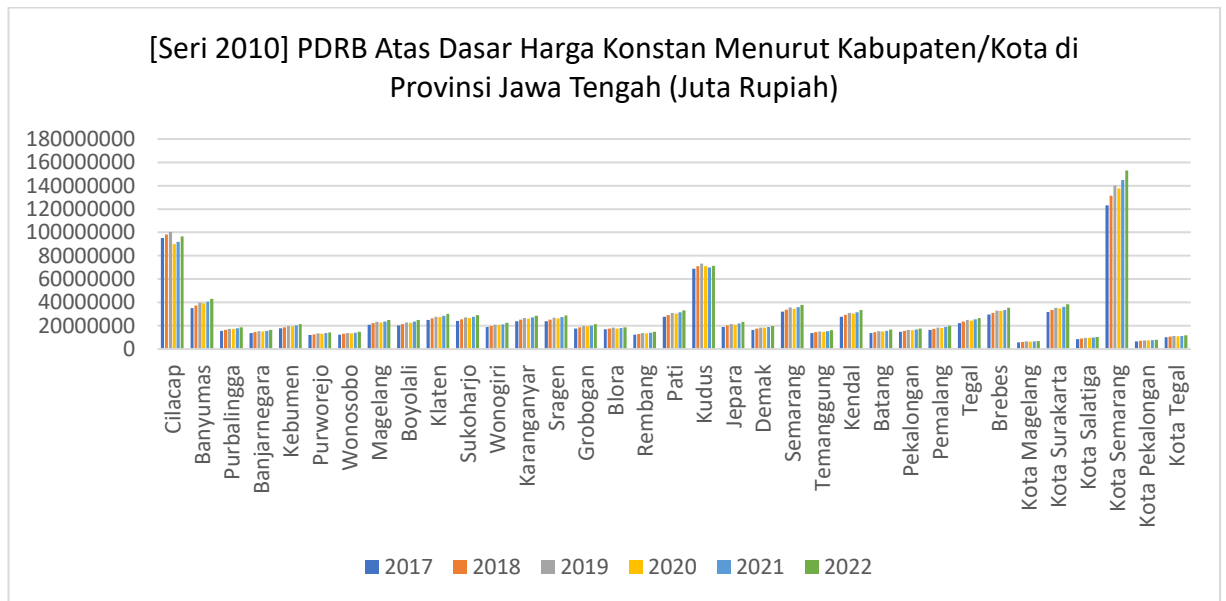


Sumber: Badan Pusat Staistik (data diolah)

B. Variabel Independen (X)

1) Produk Domestik Regional Bruto [PDRB] (X1)

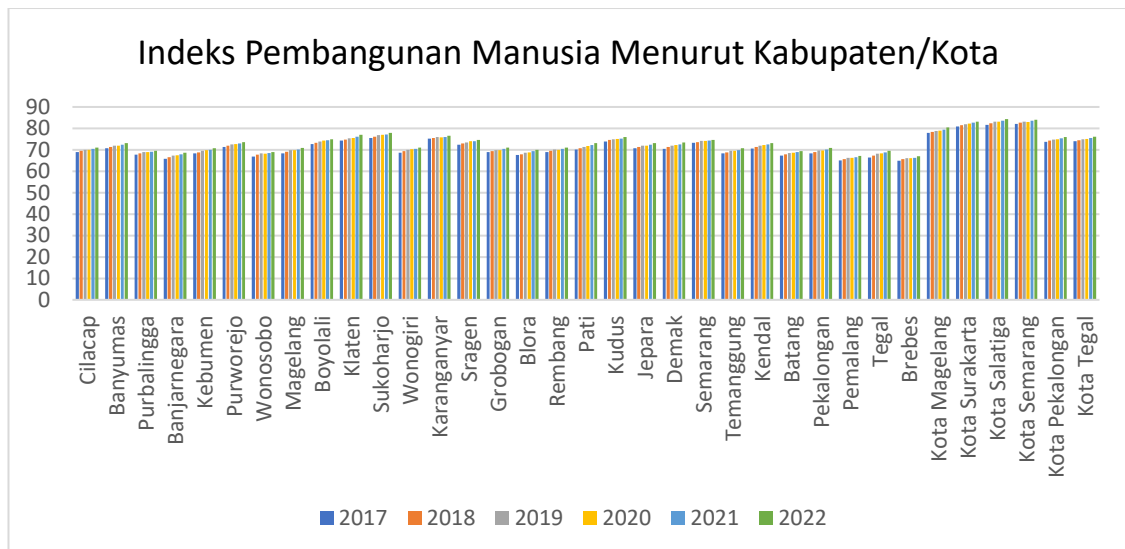
PDRB merupakan harga konstan yang digunakan untuk mengukur ekonomi daerah yang berada di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2022 dengan satuan juta.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

2) Indeks Pembangunan Manusia [IPM] (X2)

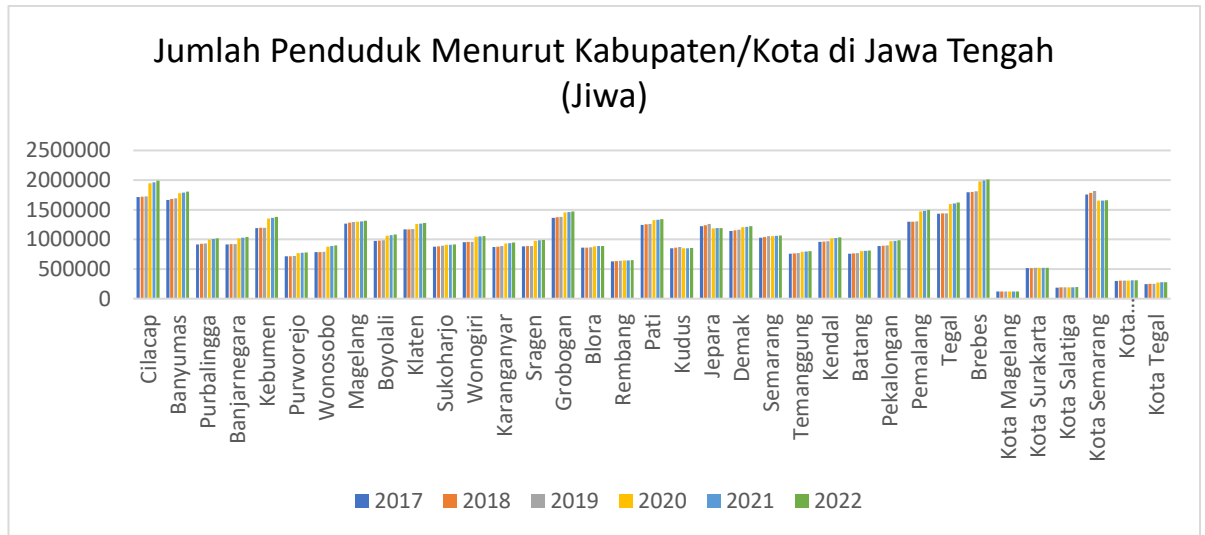
IPM merupakan angka yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia dengan komponen dasar kualitas hidup yang berada di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2022 dengan satuan persen.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

3) Jumlah Penduduk (X3)

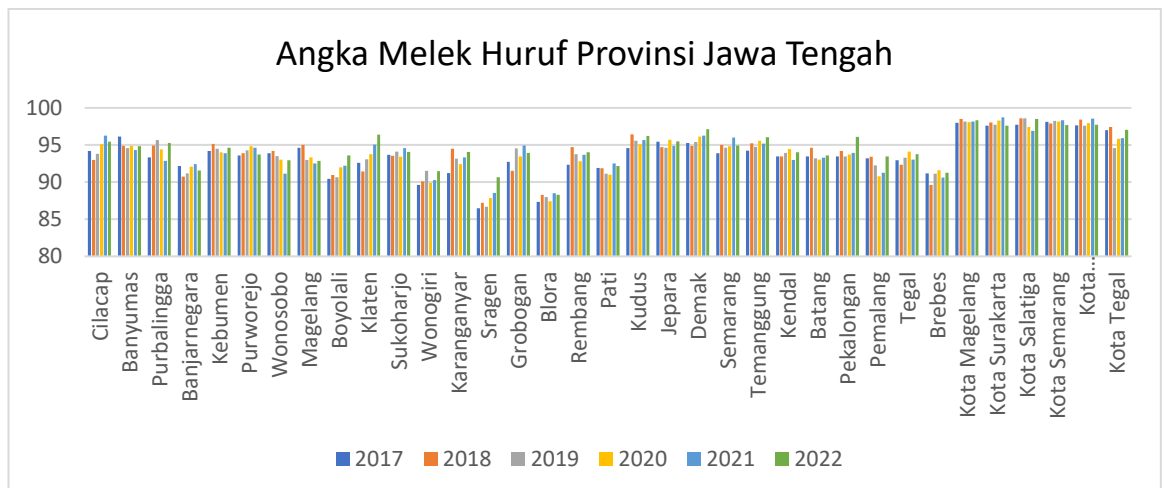
Jumlah penduduk merupakan angka yang digunakan untuk mengukur jumlah jiwa dengan komponen perbandingan antara jumlah kematian dan jumlah kelahiran yang berada di provinsi Jawa tengah pada tahun 2017-2022 dengan satuan jiwa.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

4) Tingkat Pendidikan (X4)

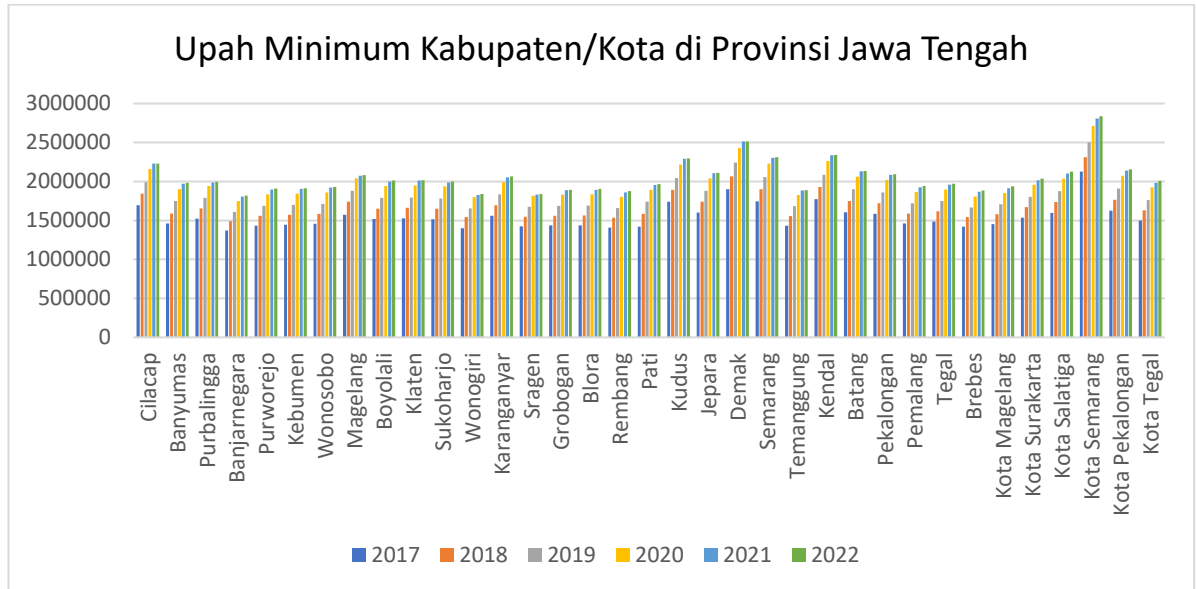
Tingkat pendidikan merupakan angka yang digunakan untuk mengukur jumlah angka melek huruf yang berada di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2022 dengan satuan persen.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

5) Tingkat Upah (X5)

Tingkat upah merupakan angka yang digunakan untuk mengukur besarnya upah minimum (UMR) yang berada di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2022 dengan satuan juta.

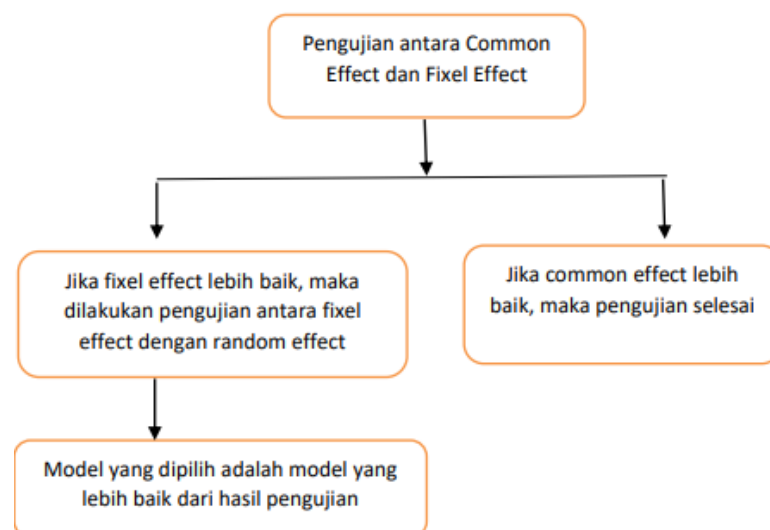


Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

3.4 Model Penelitian

Model pada penelitian ini menggunakan model data panel dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak berupa Eviews 12. Sehingga hasil pengujian dapat dikatakan akurat. Berikut adalah model pada penelitian ini:

Gambar 3.1 Model Penelitian



3.5 Pengolahan Data

Data yang di olah sesuai dengan model penelitian diatas. Pemilihan model yang tepat dan terbaik yaitu harus sesuai dengan yang digunakan. Ada dua cara untuk memilih yaitu dengan cara Uji Chow, Uji Husman, Uji Lagrange Multipiler (LM). Pada Uji Chow untuk membandingkan antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM), sedangkan Uji Husman membandingkan antara *Fixed Effect Models* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM), .

- *Common Effect Model* (CEM)

Metode CEM adalah yang hanya menggunakan kombinasi dari data *cross section* dan data *time series* sebagai kesatuan tanpa melihat perbedaan waktu dan individu (Candra & Irmeilyana, 2024).

- *Fixed Effect Model* (FEM)

Metode FEM adalah metode estimasi model regresi data panel yang mengasumsikan bahwa intercept dari setiap objek observasi berbeda dan slopenya sama (Candra & Irmeilyana, 2024).

- *Random Effect Model* (REM)

Metode REM adalah metode estimasi data panel dengan asumsi bahwa perbedaan intercept disebabkan oleh error terms masing-masing observasi dengan menggunakan teknik *Generalized Least Square* (GLS) (Candra & Irmeilyana, 2024).

3.6 Pengujian Statistik

Pada penelitian ini, uji asumsi klasik tidak diterapkan, terutama karena keterbatasan literatur yang mendukung pemakaian dua variabel dependen, yaitu pengangguran dan kemiskinan. Ketidacukupan penelitian sebelumnya dalam menjelaskan hubungan dan interaksi antara kedua variabel ini mengakibatkan kesulitan dalam menetapkan dasar teori yang kuat untuk melakukan uji asumsi klasik yang lebih mendalam. Selain itu, fokus penelitian ini adalah untuk memahami dinamika langsung antara variabel independen dan kedua variabel dependen, sehingga pemahaman tentang masalah ini lebih diutamakan. Oleh karena itu, meskipun ada kekurangan dalam literatur, penelitian ini tetap berusaha untuk memberikan wawasan baru dengan mempertimbangkan konteks yang lebih luas dan relevansi praktis dari hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini yang dilihat dalam pengujian statistik ada tiga yaitu Koefisien Determinan (R^2), Uji F (Simultan), dan Uji T (Parsial).

- Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan adalah bilangan yang menyatakan kekuatan antara dua variabel atau lebih juga dapat menentukan arah dari kedua variabel. Analisis ini guna untuk menentukan seberapa erat hubungan antara dua variabel. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan hubungan yang terjadi antara variabel bebas (Himo et al., 2022).

- Uji F (Simultan)

Uji F adalah pengujian koefisien secara bersama-sama. Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh (independen) pada secara bersama-sama terhadap variabel terkait (dependen) (Himo et al., 2022).

- Uji T (Parsial)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peranan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial dengan mengasumsikan variabel konstan adalah variabel independen (Himo et al., 2022).

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu analisis yang memaparkan hasil secara kualitatif terhadap perkembangan data-data yang ada untuk memperkuat analisis empiris.

4.2. Analisis Statistika Deskriptif

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif Data Pengangguran

Pada data pengangguran pengujian statistika deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang obyek yang sedang diteliti. Sehingga dapat memberikan informasi awal tentang masalah yang diteliti. Hasil uji statistika deskriptif dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Hasil uji statistik deskriptif

	LOG_PDRB	LOG_IPM	LOG_PO PULASI	LOG_EDU CATION	LOG_ WAGE	LOG_UNEM PLOYMENT
Mean	1.690.519	4.280.012	1.370.056	4.542.776	1.902.898	1.571.724
Median	1.683.141	4.266.966	1.379.196	4.543.508	1.904.150	1.567.569
Maximum	1.884.592	4.434.975	1.451.395	4.592.389	1.946.273	2.299.581
Minimum	1.557.690	4.172.231	1.170.746	4.459.682	1.873.549	0.565314
Std. Dev.	0.627297	0.060101	0.602412	0.027952	0.140326	0.384276
Skewness	0.790523	0.764931	-1.631.708	-0.482828	0.223991	-0.229440
Kurtosis	4.324.576	3.080.281	5.636.218	3.361.227	3.104.743	2.581.922
Jarque-Bera	3.722.432	2.053.559	1.539.959	9.301.056	1.852.016	3.371.899
Probability	0.000000	0.000035	0.000000	0.009557	0.396132	0.185268
Sum	3.550.089	8.988.026	2.877.118	9.539.829	3.996.086	3.300.620
Sum Sq. Dev.	8.224.192	0.754924	7.584.617	0.163290	4.115.483	3.086.263
Observations	210	210	210	210	210	210

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa N atau jumlah data pengangguran pada setiap variabel yaitu sebanyak 210. Jumlah

tersebut berasal dari 35 sampel dari penelitian ini, yaitu pengangguran di kabupaten dan Kyang ada di provinsi Jawa Tengah periode 2017-2022.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa harga konstan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1) mempunyai nilai minimum sebesar - 1.557.690 juta dan nilai maksimum sebesar 1.884.592 juta. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya PDRB pada pengangguran yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 1.557 juta sampai 1.884 juta dengan nilai rata-rata 1.690.519 pada standar deviasi 0.627297. Harga PDRB tertinggi di Jawa Tengah terjadi pada Kota Semarang yaitu pada tahun 2022, sedangkan Harga PDRB terendah di Jawa Tengah terjadi pada Kota Magelang yaitu pada tahun 2017.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) mempunyai nilai minimum sebesar 4.172.231 dan nilai maksimum sebesar 4.434.975. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya IPM pada data pengangguran di Jawa Tengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 4.172 sampai 4.434 dengan nilai rata-rata 4.280.012 pada standar deviasi 0.060101. IPM di Jawa Tengah tertinggi terjadi pada Kota Salatiga yaitu pada tahun 2022, sedangkan IPM di Jawa Tengah terendah terjadi pada kabupaten Brebes yaitu pada tahun 2017.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah penduduk (X3) mempunyai nilai minimum sebesar 1.170.746 jiwa dan nilai maksimum sebesar 1.451.395 jiwa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya jumlah penduduk pada data pengangguran di Jawa Tengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 1.170.746 jiwa sampai 1.451.395 jiwa dengan nilai rata-rata 1020275.0 pada standar deviasi 0.602412. Jumlah penduduk di Jawa Tengah tertinggi terjadi pada kabupaten Brebes yaitu pada tahun 2022, sedangkan jumlah penduduk di Jawa Tengah terendah terjadi pada Kota Magelang yaitu pada tahun 2017.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan (X4) mempunyai nilai minimum sebesar 4.459.682 dan nilai maksimum sebesar

4.592.389. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai tingkat pendidikan pada data pengangguran di Jawa Tengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisaran antara 4.459.682 sampai 4.592.389 dengan nilai rata-rata 4.542.776 pada standar deviasi 0.027952. presentase tingkat pendidikan di Jawa Tengah tertinggi terjadi pada Kota Surakarta yaitu pada tahun 2021, sedangkan presentase tingkat pendidikan di Jawa Tengah terendah terjadi pada kabupaten Pati yaitu pada tahun 2020.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa tingkat upah (X5) mempunyai nilai minimum sebesar Rp 1.873.549 juta dan nilai maksimum sebesar Rp 1.946.273 juta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya tingkat upah pada data pengangguran di Jawa Tengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisaran antara Rp 1.873.549 juta sampai Rp 1.946.273 juta dengan nilai rata-rata 19.02898 pada standar deviasi 0.140326. Tingkat upah di Jawa Tengah tertinggi terjadi pada Kota Semarang yaitu pada tahun 2022, sedangkan presentase tingkat pendidikan di Jawa Tengah terendah terjadi pada kabupaten Banjarnegara yaitu pada tahun 2017.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa presentase tingkat pengangguran (Y1) mempunyai nilai minimum sebesar 0.565314 dan nilai maksimum sebesar 2.299.581. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya tingkat pengangguran di Jawa Tengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisaran antara 56.53% sampai 229.9% dengan nilai rata-rata 1.571.724 pada standar deviasi 0.384276. Presentase tingkat pengangguran di Jawa Tengah tertinggi terjadi pada dua kabupaten, Cilacap tahun 2021 dan Tegal tahun 2021, serta Kota Semarang yaitu pada tahun 2020, sedangkan presentase tingkat pengangguran di Jawa Tengah terendah terjadi pada kabupaten Rembang yaitu pada tahun 2022.

4.2.2. Analisis Statistik Deskriptif Data Kemiskinan

Pada data Kemiskinan pengujian statistika deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang obyek yang sedang diteliti. Sehingga

dapat memberikan informasi awal tentang masalah yang diteliti. Hasil uji statistika deskriptif dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	LOG_PDRB	LOG_IPM	LOG_PO PULASI	LOG_EDUCATION	LOG_WAGE	LOG_UNEMPLOYMENT	LOG_POVERTY
Mean	1.690.519	4.280.012	1.370.056	4.542.776	1.902.898	1.571.724	2.353.770
Median	1.683.141	4.266.966	1.379.196	4.543.508	1.904.150	1.567.569	2.377.226
Maximum	1.884.592	4.434.975	1.451.395	4.592.389	1.946.273	2.299.581	3.011.606
Minimum	1.557.690	4.172.231	1.170.746	4.459.682	1.873.549	0.565314	1.381.282
Std. Dev.	0.627297	0.060101	0.602412	0.027952	0.140326	0.384276	0.346330
Skewness	0.790523	0.764931	- 1.631.708	- 0.482828	0.223991	-0.229440	- 0.494122
Kurtosis	4.324.576	3.080.281	5.636.218	3.361.227	3.104.743	2.581.922	2.980.301
Jarque-Bera	3.722.432	2.053.559	1.539.959	9.301.056	1.852.016	3.371.899	8.548.888
Probability	0.000000	0.000035	0.000000	0.009557	0.396132	0.185268	0.013920
Sum	3.550.089	8.988.026	2.877.118	9.539.829	3.996.086	3.300.620	4.942.918
Sum Sq. Dev.	8.224.192	0.754924	7.584.617	0.163290	4.115.483	3.086.263	2.506.835
Observations	210	210	210	210	210	210	210

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan Eviews 12

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa N atau jumlah data pengangguran pada setiap variabel yaitu sebanyak 210. Jumlah tersebut berasal dari 35 sampel dari penelitian ini, yaitu Kemiskinan di kabupaten dan Kota yang ada di provinsi Jawa Tengah periode 2017-2022.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1) mempunyai nilai minimum sebesar 1.557.690 juta dan nilai maksimum sebesar 1.884.592 juta. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya PDRB pada Kemiskinan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 1.557 juta sampai 2.33 juta dengan nilai rata-rata 1.690.519 pada standar deviasi 0.627297. Harga PDRB tertinggi di Jawa Tengah terjadi pada Kota

Semarang yaitu pada tahun 2022, sedangkan Harga PDRB terendah di Jawa Tengah terjadi pada Kota Magelang yaitu pada tahun 2017.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) mempunyai nilai minimum sebesar 4.172.231 dan nilai maksimum sebesar 4.434.975. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya IPM pada data Kemiskinan di Jawa Tengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisaran antara 4.172 sampai 4.434 dengan nilai rata-rata 4.280.012 pada standar deviasi 0.060101. IPM di Jawa Tengah tertinggi terjadi pada Kota Salatiga yaitu pada tahun 2022, sedangkan IPM di Jawa Tengah terendah terjadi pada kabupaten Brebes yaitu pada tahun 2017.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah penduduk (X3) mempunyai nilai minimum sebesar 1.170.746 jiwa dan nilai maksimum sebesar 1.451.395 jiwa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya jumlah penduduk pada data Kemiskinan di Jawa Tengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisaran antara 1.170.746 jiwa sampai 1.451.395 jiwa dengan nilai rata-rata 1020275.0 pada standar deviasi 0.602412. Jumlah penduduk di Jawa Tengah tertinggi terjadi pada kabupaten Brebes yaitu pada tahun 2022, sedangkan jumlah penduduk di Jawa Tengah terendah terjadi pada Kota Magelang yaitu pada tahun 2017.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan (X4) mempunyai nilai minimum sebesar 4.459.682 dan nilai maksimum sebesar 4.592.389. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai tingkat pendidikan pada data Kemiskinan di Jawa Tengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisaran antara 4.459.682 sampai 4.592.389 dengan nilai rata-rata 4.542.776 pada standar deviasi 0.027952. presentase tingkat pendidikan di Jawa Tengah tertinggi terjadi pada Kota Surakarta yaitu pada tahun 2021, sedangkan presentase tingkat pendidikan di Jawa Tengah terendah terjadi pada kabupaten Pati yaitu pada tahun 2020.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa tingkat upah (X5) mempunyai nilai minimum sebesar Rp 1.873.549 juta dan nilai maksimum

sebesar Rp 1.946.273 juta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya tingkat upah pada data pengangguran di Jawa Tengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisaran antara Rp 1.873.549 juta sampai Rp 1.946.273 juta dengan nilai rata-rata 19.02898 pada standar deviasi 0.140326. Tingkat upah di Jawa Tengah tertinggi terjadi pada Kota Semarang yaitu pada tahun 2022, sedangkan presentase tingkat pendidikan di Jawa Tengah terendah terjadi pada kabupaten Banjarnegara yaitu pada tahun 2017.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa presentase tingkat pengangguran (X6) mempunyai nilai minimum sebesar 0.565314 dan nilai maksimum sebesar 2.299.581. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya tingkat pengangguran di Jawa Tengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisaran antara 56.53% sampai 229.9% dengan nilai rata-rata 1.571.724 pada standar deviasi 0.384276. Presentase tingkat pengangguran di Jawa Tengah tertinggi terjadi pada dua kabupaten, Cilacap tahun 2021 dan Tegal tahun 2021, serta Kota Semarang yaitu pada tahun 2020, sedangkan presentase tingkat pengangguran di Jawa Tengah terendah terjadi pada kabupaten Rembang yaitu pada tahun 2022.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa presentase tingkat Kemiskinan (Y2) mempunyai nilai minimum sebesar 1.381.282 dan nilai maksimum sebesar 3.011.606. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisaran antara 138.12% sampai 301.16% dengan nilai rata-rata 2.353.770 pada standar deviasi 0.346330. Presentase tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah tertinggi terjadi pada Kendal yaitu pada tahun 2020, sedangkan presentase tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah terendah terjadi pada kabupaten Jepara yaitu pada tahun 2018.

4.3. Analisis Deskriptif Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan data gabungan antara cross section data time series. Adapun untuk data

cross section diambil dari 29 kabupaten dan 6 Kota yang ada di provinsi Jawa Tengah, di antaranya adalah;

1. Cilacap
2. Banyumas
3. Purbalingga
4. Banjarnegara
5. Kebumen
6. Purworejo
7. Wonosobo
8. Magelang
9. Boyolali
10. Klaten
11. Sukoharjo
12. Wonogiri
13. Karanganyar
14. Sragen
15. Grobogan
16. Blora
17. Rembang
18. Pati
19. Kudus
20. Jepara
21. Demak
22. Semarang
23. Temanggung
24. Kendal
25. Batang
26. Pekalongan
27. Pemalang
28. Tegal
29. Brebes

30. Kota Magelang
31. Kota Surakarta
32. Kota Salatiga
33. Kota Semarang
34. Kota Pekalongan
35. Kota Tegal

Sedangkan untuk data time series menggunakan data PDRB, IPM, jumlah penduduk (Populasi), tingkat pendidikan (Education), tingkat upah (Wage), tingkat pengangguran (Unemployment), tingkat kemiskinan (Poverty) dalam kurun waktu 2017-2022. Penelitian ini memiliki dua variabel dependen yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen atau penjelas berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1) **Dependen Variabel**

- Y1 adalah data tingkat pengangguran kabupaten dan Kota di Jawa Tengah
Merupakan total banyaknya jumlah presentase pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Data diambil dari tahun 2017-2022 yang berasal dari Badan Pusat Statistik.
- Y2 adalah data tingkat kemiskinan kabupaten dan Kota di Jawa Tengah
Merupakan total banyaknya jumlah presentase kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Data diambil dari tahun 2017-2022 yang berasal dari Badan Pusat Statistik.

2) **Independen Variabel**

a. **Independen Variabel untuk Variabel Dependen Y1**

- X1 adalah harga konstan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah
Merupakan harga konstan pada tingkat regional (provinsi) suatu wilayah untuk menggambarkan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Data diambil dari tahun 2017-2022 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

- X2 adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten dan Kota di Jawa Tengah

Merupakan Indeks Pembangunan Manusia yang ada di Provinsi Jawa Tengah sebagai hasil dalam pembangunan manusia. Data diambil dari tahun 2017-2022 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

- X3 adalah jumlah penduduk kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah

Merupakan banyaknya jumlah penduduk atau orang yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah. Sehingga dalam hal ini merupakan jumlah penduduk yang tinggal di masing-masing kabupaten dan kota. Data diambil dari tahun 2017-2022 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

- X4 adalah presentase tingkat pendidikan yang ada di kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah

Merupakan jumlah presentase tingkat pendidikan di provinsi Jawa Tengah. Data diambil dari tahun 2017-2022 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

- X5 adalah tingkat upah yang ada di kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah

Merupakan tingkat upah minimum pada setiap kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah, dalam hal ini upah minimum penduduk yang ada di Jawa Tengah. Data diambil dari tahun 2017-2022 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

b. Independen Variabel untuk Variabel Dependen Y2

Pada variabel dependen Y2 memiliki variabel independen yang sama dengan variabel dependen Y1 yaitu X1, X2, X3, X4, X5. Tetapi ada yang membedakan di variabel dependen Y2 yaitu tambahan variabel independen, sehingga variabel independen di variabel dependen Y2 memiliki enam variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6.

- X6 adalah presentase tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah

Merupakan presentase tingkat pengangguran terbuka yang ada di setiap kabupaten dan Kota Jawa Tengah. Data diambil dari tahun 2017-2022 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

4.4. Pemilihan Model Regresi

Dalam model regresi data panel harus dilakukan pengujian untuk memilih model regresi yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Dalam melakukan pengujian model dapat dilakukan dengan 3 metode yaitu metode dengan *Common Effect Models*, *Fixed Effect Models*, dan *Random Effect Models*. Berikut merupakan hasil pengujiannya :

4.4.1. Model Regresi Pengangguran (Y1)

4.4.1.1. Pengujian Menggunakan Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model merupakan estimasi gabungan dari data cross section dan data time- series tanpa ada perbedaan antara individu dan antar waktu.

Persamaan Regresi :

$$Y_{1it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y : Tingkat Pengangguran (Unemployment) (Persen)

X1 : PDRB atas harga konstan (Juta)

X2 : IPM (Persen)

X3 : Jumlah Penduduk (Populasi) (Jiwa)

X4 : Tingkat Pendidikan (Education) (Persen)

X5 : Tingkat Upah (Wage) (Juta)

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Common Effect Models

Dependent Variable: LOG_UNEMPLOYMENT?

Method: Pooled Least Squares

Date: 10/04/24 Time: 15:33

Sample: 1 6

Included observations: 6

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20.22011	5.265833	-3.839869	0.0002
LOG_PDRB?	0.138481	0.076793	1.803285	0.0728
LOG_IPM?	-2.752169	0.744601	-3.696168	0.0003
LOG_POPULASI?	-0.201292	0.092372	-2.179142	0.0305
LOG_EDUCATION?	2.873289	1.129834	2.543106	0.0117
LOG_WAGE?	1.100176	0.213548	5.151881	0.0000
Root MSE	0.343443	R-squared		0.197405
Mean dependent var	1.571724	Adjusted R-squared		0.177734
S.D. dependent var	0.384276	S.E. of regression		0.348457
Akaike info criterion	0.757553	Sum squared resid		24.77019
Schwarz criterion	0.853185	Log likelihood		-73.54308
Hannan-Quinn criter.	0.796214	F-statistic		10.03511
Durbin-Watson stat	0.580705	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Olahan data E-views 12

Dari hasil regresi pada model *Common Effect Models* didapatkan bahwa nilai koefisien pada PDRB = 0.138481, IPM = -2.752169, Populasi (Jumlah Penduduk) = -0.201292, Education (Tingkat Pendidikan) = 2.873289, Wage (Tingkat Upah) = 1.100176. Dengan *R-squared* sebesar 0.197405.

4.4.1.2. Pengujian Menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM)

Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar wilayah sama dalam berbagai kurun waktu.

Pada penelitian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$) maka ada variabel independen yang memiliki nilai probabilitas lebih kecil dan lebih besar dari α . Dari hasil regresi 4.2 dapat dilihat probabilitas tiap individu menunjukkan bahwa variabel IPM, dan Tingkat Upah secara signifikan mempengaruhi variabel dependen Pengangguran, sedangkan PDRB, Jumlah Penduduk dan Tingkat Pendidikan tidak signifikan terhadap variabel dependen Pengangguran. *R-squared* menunjukkan sebesar 0.802956, untuk nilai

probabilitas F-statistik sebesar 17.76287 yang memberikan arti bahwa model tidak signifikan.

$$Y_{1it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \sum_k^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

Tabel 4.2 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: LOG_UNEMPLOYMENT?

Method: Pooled Least Squares

Date: 10/04/24 Time: 15:34

Sample: 1 6

Included observations: 6

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.33727	10.22727	2.477422	0.0142
LOG_PDRB?	-1.282587	0.657626	-1.950330	0.0528
LOG_IPM?	-14.03758	4.845099	-2.897273	0.0043
LOG_POPULASI?	0.250688	0.181715	1.379566	0.1695
LOG_EDUCATION?	-0.352812	1.649468	-0.213894	0.8309
LOG_WAGE?	2.951603	0.338211	8.727104	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
BANJARNEGARA--C	-1.102050			
BANYUMAS--C	0.692944			
BATANG--C	-1.188699			
BLORA--C	-1.050337			
BOYOLALI--C	0.121737			
BREBES--C	-0.141929			
CILACAP--C	1.513080			
DEMAK--C	-0.783546			
GROBOGAN--C	-0.823423			
JEPARA--C	-0.408042			
KARANGANYAR--C	0.699984			
KEBUMEN--C	-0.401621			
KENDAL--C	0.236486			
KLATEN--C	0.743727			
KOTAMAGELANG--C	0.634188			
KOTAPEKALONGAN--C	-0.568100			
KOTASALATIGA--C	1.272268			
KOTASEMARANG--C	3.588766			
KOTASURAKARTA--C	2.687325			
KOTATEGAL--C	0.474220			
KUDUS--C	1.435538			
MAGELANG--C	-0.905406			
PATI--C	0.173131			
PEKALONGAN--C	-1.080082			
PEMALANG--C	-1.134584			
PURBALINGGA--C	-0.829653			
PURWOREJO--C	-0.600959			
REMBANG--C	-1.146681			
SEMARANG--C	0.126998			
SRAGEN--C	0.642607			
SUKOHARJO--C	0.761956			
TEGAL--C	-0.108535			

TEMANGGUNG--C	-1.246925		
WONOGIRI--C	-0.924122		
WONOSOBO--C	-1.360260		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.170172	R-squared	0.802956
Mean dependent var	1.571724	Adjusted R-squared	0.757752
S.D. dependent var	0.384276	S.E. of regression	0.189136
Akaike info criterion	-0.323061	Sum squared resid	6.081294
Schwarz criterion	0.314484	Log likelihood	73.92137
Hannan-Quinn criter.	-0.065325	F-statistic	17.76287
Durbin-Watson stat	1.679247	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Olahan data E-views 12

4.4.1.3. Pengujian Menggunakan *Random Effect Model* (REM)

Dari hasil regresi *Random Effect Model*, menunjukkan bahwa probabilitas variabel Unemployment adalah signifikan, sedangkan variabel PDRB, IPM, Populasi (Tingkat Penduduk), Education (Tingkat Pendidikan) adalah tidak signifikan. *R-squared* menunjukkan sebesar 0.263855 dan F-statistik menunjukkan angka 14.62388 yang berarti data tidak signifikan.

Tabel 4.3 Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Dependent Variable: LOG_UNEMPLOYMENT?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 10/04/24 Time: 15:34				
Sample: 1 6				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 35				
Total pool (balanced) observations: 210				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.25518	6.166573	-2.311686	0.0218
LOG_PDRB?	-0.082313	0.124005	-0.663783	0.5076
LOG_IPM?	-2.315448	1.263864	-1.832038	0.0684
LOG_POPULASI?	-0.027950	0.129302	-0.216157	0.8291
LOG_EDUCATION?	0.348828	1.358551	0.256765	0.7976
LOG_WAGE?	1.362492	0.167485	8.134995	0.0000
Random Effects (Cross)				
BANJARNEGARA--C	0.039408			
BANYUMAS--C	0.154443			
BATANG--C	-0.064324			
BLORA--C	-0.265837			
BOYOLALI--C	-0.127304			
BREBES--C	0.510924			
CILACAP--C	0.439599			
DEMAK--C	-0.106806			

GROBOGAN--C	-0.255064
JEPARA--C	-0.163322
KARANGANYAR--C	-0.049126
KEBUMEN--C	0.154422
KENDAL--C	0.130294
KLATEN--C	0.027725
KOTAMAGELANG--C	0.376630
KOTAPEKALONGAN--C	0.078592
KOTASALATIGA--C	0.227781
KOTASEMARANG--C	0.380870
KOTASURAKARTA--C	0.424970
KOTATEGAL--C	0.487010
KUDUS--C	-0.213785
MAGELANG--C	-0.361910
PATI--C	-0.062417
PEKALONGAN--C	-0.204922
PEMALANG--C	0.162986
PURBALINGGA--C	0.030632
PURWOREJO--C	-0.169555
REMBANG--C	-0.391815
SEMARANG--C	-0.445309
SRAGEN--C	0.116691
SUKOHARJO--C	-0.195283
TEGAL--C	0.509964
TEMANGGUNG--C	-0.467041
WONOGIRI--C	-0.529197
WONOSOBO--C	-0.179923

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	0.298610	0.7137
Idiosyncratic random	0.189136	0.2863

Weighted Statistics			
Root MSE	0.202178	R-squared	0.263855
Mean dependent var	0.393474	Adjusted R-squared	0.245812
S.D. dependent var	0.236205	S.E. of regression	0.205130
Sum squared resid	8.583942	F-statistic	14.62388
Durbin-Watson stat	1.546448	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics			
R-squared	0.109261	Mean dependent var	1.571724
Sum squared resid	27.49054	Durbin-Watson stat	0.482880

Sumber : Olahan data E-views 12

4.4.2. Model Regresi Kemiskinan (Y2)

4.4.2.1. Pengujian Menggunakan *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model merupakan estimasi gabungan dari data cross section dan data time-series tanpa ada perbedaan antara individu dan antar waktu.

Persamaan Regresi :

$$Y_{2it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y : Tingkat Kemiskinan (Poverty) (Persen)

X1 : PDRB atas harga konstan (Juta)

X2 : IPM (Persen)

X3 : Jumlah Penduduk (Populasi) (Jiwa)

X4 : Tingkat Pendidikan (Education) (Persen)

X5 : Tingkat Upah (Wage) (Juta)

X6 : Tingkat Pengangguran (Unemployment) (Persen)

Tabel 4.4 Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Dependent Variable: LOG_POVERTY?

Method: Pooled Least Squares

Date: 10/05/24 Time: 01:03

Sample: 1 6

Included observations: 6

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.25325	3.477184	6.974970	0.0000
LOG_PDRB?	-0.142850	0.049359	-2.894101	0.0042
LOG_IPM?	-2.035713	0.490463	-4.150593	0.0000
LOG_POPULASI?	0.199222	0.059586	3.343428	0.0010
LOG_EDUCATION?	-1.737290	0.731811	-2.373959	0.0185
LOG_WAGE?	-0.544550	0.144765	-3.761619	0.0002
LOG_UNEMPLOYMENT?	0.094179	0.044647	2.109423	0.0361
Root MSE	0.218472	R-squared		0.600163
Mean dependent var	-2.251400	Adjusted R-squared		0.588345
S.D. dependent var	0.346330	S.E. of regression		0.222206
Akaike info criterion	-0.137655	Sum squared resid		10.02326
Schwarz criterion	-0.026085	Log likelihood		21.45377
Hannan-Quinn criter.	-0.092551	F-statistic		50.78438
Durbin-Watson stat	0.092456	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Olahan data E-views 12

Dari hasil regresi pada model *Common Effect Models* didapatkan bahwa nilai koefisien pada PDRB = -0.142850, IPM = -2.035713, Populasi (Jumlah Penduduk) = 0.199222, Education (Tingkat Pendidikan) = -1.737290, Wage (Tingkat Upah) = -0.544550, Unemployment (Tingkat Pengangguran) = 0.094179. Dengan *R-squared* sebesar 0.600163.

4.4.2.2. Pengujian Menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM)

Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar wilayah sama dalam berbagai kurun waktu.

Pada penelitian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$) maka ada variabel independen yang memiliki nilai probabilitas lebih kecil dan lebih besar dari α . Dari hasil regresi 4.5 dapat dilihat probabilitas tiap individu menunjukkan bahwa variabel PDRB dan Unemployment (Tingkat Pengangguran) yang signifikan mempengaruhi variabel dependen Kemiskinan, sedangkan IPM, Populasi (Jumlah Penduduk), Education (Tingkat Pendidikan) tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen Kemiskinan. *R-squared* menunjukkan sebesar 0.980811, untuk nilai probabilitas F-statistik sebesar 215.9554 yang memberikan arti bahwa model tidak signifikan.

$$Y_{1it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \sum_k^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

Tabel 4.5 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: LOG_POVERTY?
Method: Pooled Least Squares
Date: 10/05/24 Time: 01:03
Sample: 1 6
Included observations: 6
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.10071	2.936509	3.780239	0.0002
LOG_PDRB?	-0.687293	0.187566	-3.664272	0.0003
LOG_IPM?	-0.335689	1.400034	-0.239772	0.8108
LOG_POPULASI?	-0.007264	0.051544	-0.140937	0.8881
LOG_EDUCATION?	-0.021208	0.465342	-0.045575	0.9637
LOG_WAGE?	-0.010136	0.114801	-0.088294	0.9297
LOG_UNEMPLOYMENT?	0.058667	0.021634	2.711738	0.0074
Fixed Effects (Cross)				

BANJARNEGARA--C	0.111783
BANYUMAS--C	0.662461
BATANG--C	-0.415057
BLORA--C	-0.014987
BOYOLALI--C	0.017714
BREBES--C	0.696108
CILACAP--C	1.073381
DEMAK--C	0.039450
GROBOGAN--C	0.087348
JEPARA--C	-0.400035
KARANGANYAR--C	0.134980
KEBUMEN--C	0.414128
KENDAL--C	0.156696
KLATEN--C	0.389556
KOTAMAGELANG--C	-1.162348
KOTAPEKALONGAN--C	-1.153308
KOTASALATIGA--C	-1.306933
KOTASEMARANG--C	0.404483
KOTASURAKARTA--C	0.222508
KOTATEGAL--C	-0.791955
KUDUS--C	0.460250
MAGELANG--C	0.118147
PATI--C	0.185018
PEKALONGAN--C	-0.231268
PEMALANG--C	0.244864
PURBALINGGA--C	0.230758
PURWOREJO--C	-0.201916
REMBANG--C	0.076139
SEMARANG--C	0.007147
SRAGEN--C	0.372717
SUKOHARJO--C	-0.125411
TEGAL--C	-0.211267
TEMANGGUNG--C	-0.300451
WONOGIRI--C	0.042033
WONOSOBO--C	0.167267

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.047860	R-squared	0.980811
Mean dependent var	-2.251400	Adjusted R-squared	0.976269
S.D. dependent var	0.346330	S.E. of regression	0.053351
Akaike info criterion	-2.850576	Sum squared resid	0.481032
Schwarz criterion	-2.197093	Log likelihood	340.3105
Hannan-Quinn criter.	-2.586397	F-statistic	215.9554
Durbin-Watson stat	1.630605	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Olahan data E-views 12

4.4.2.3. Pengujian Menggunakan *Random Effect Model* (REM)

Dari hasil regresi *Random Effect Model*, menunjukkan bahwa probabilitas variabel IPM dan Unemployment adalah signifikan, sedangkan variabel PDRB, Populasi, Education dan Wage adalah tidak signifikan terhadap kemiskinan. R-

squared menunjukkan sebesar 0.536130 dan F-statistik menunjukkan angka 24.82920 yang berarti data tidak signifikan.

Tabel 4.6 Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Dependent Variable: LOG_POVERTY?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 10/05/24 Time: 01:04
Sample: 1 6
Included observations: 6
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 210
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.11503	2.203577	6.405509	0.0000
LOG_PDRB?	-0.125501	0.064838	-1.935601	0.0543
LOG_IPM?	-3.339166	0.638344	-5.230984	0.0000
LOG_POPULASI?	0.070067	0.045360	1.544688	0.1240
LOG_EDUCATION?	-0.156592	0.446944	-0.350362	0.7264
LOG_WAGE?	-0.015772	0.076087	-0.207287	0.8360
LOG_UNEMPLOYMENT?	0.062604	0.019938	3.139955	0.0019
Random Effects (Cross)				
BANJARNEGARA--C	0.099332			
BANYUMAS--C	0.272136			
BATANG--C	-0.354837			
BLORA--C	-0.054331			
BOYOLALI--C	0.058308			
BREBES--C	0.139349			
CILACAP--C	0.095196			
DEMAK--C	0.112002			
GROBOGAN--C	0.020338			
JEPARA--C	-0.407936			
KARANGANYAR--C	0.179325			
KEBUMEN--C	0.333912			
KENDAL--C	-0.047644			
KLATEN--C	0.367455			
KOTAMAGELANG--C	-0.039111			
KOTAPEKALONGAN--C	-0.341971			
KOTASALATIGA--C	-0.290663			
KOTASEMARANG--C	-0.249634			
KOTASURAKARTA--C	0.385502			
KOTATEGAL--C	-0.205335			
KUDUS--C	-0.081488			
MAGELANG--C	-0.041242			
PATI--C	-0.058221			
PEKALONGAN--C	-0.169384			
PEMALANG--C	0.051732			
PURBALINGGA--C	0.214744			
PURWOREJO--C	0.109997			
REMBANG--C	0.280640			
SEMARANG--C	-0.188911			
SRAGEN--C	0.307975			
SUKOHARJO--C	-0.051054			
TEGAL--C	-0.489801			

TEMANGGUNG--C	-0.186402		
WONOGIRI--C	-0.030027		
WONOSOBO--C	0.260051		
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.220827	0.9449
Idiosyncratic random		0.053351	0.0551
Weighted Statistics			
Root MSE	0.054240	R-squared	0.423255
Mean dependent var	-0.220986	Adjusted R-squared	0.406208
S.D. dependent var	0.071592	S.E. of regression	0.055167
Sum squared resid	0.617811	F-statistic	24.82920
Durbin-Watson stat	1.335336	Prob(F-statistic)	0.000000
Unweighted Statistics			
R-squared	0.536130	Mean dependent var	-2.251400
Sum squared resid	11.62846	Durbin-Watson stat	0.070945

Sumber : Olahan data E-views 12

4.5. Pemilihan Model Terbaik

Dalam pemilihan model pengolahan data terbaik yang digunakan pada sebuah penelitian perlu didasari dari berbagai macam pertimbangan statistik.

4.5.1. Pemilihan Model Terbaik Variabel Y1 (Pengangguran)

Dalam penelitian ini, pemilihan model regresi dilakukan dengan mengestimasi menggunakan metode CEM, FEM, dan REM untuk menguji signifikansi. Setelah estimasi dengan ketiga model tersebut, Uji Chow, Uji LM dan Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang paling baik.

1. Uji Chow

Pada penelitian ini, Uji Chow diperlukan untuk memilih model terbaik antara CEM dan FEM dengan mempertimbangkan nilai probabilitas. Jika probabilitas kurang dari α 0,05 (5%), maka hasilnya dianggap signifikan, dan model terbaik yang dipilih adalah FEM. Sebaliknya, jika probabilitas lebih dari α 0,05 (5%), hasilnya dianggap tidak signifikan, sehingga model yang digunakan adalah CEM.

Table 4.7 Hasil Regresi Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: KABUPATEN_KOTA

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.365887	(34,170)	0.0000
Cross-section Chi-square	294.928907	34	0.0000

Sumber : Olahan data E-views 12

Dari hasil Uji Chow tabel (4.7) didapatkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0.0000 dan nilai *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0000 yaitu menyatakan signifikan karena alpha (α) kurang dari 5%, sehingga statistik yang terjadi terhadap H_0 ditolak dan Dengan demikian berdasarkan hasil tersebut ada estimasi ini model yang digunakan secara tepat adalah model estimasi *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji Hausman

Pada penelitian ini, Uji Hausman diperlukan untuk memilih model terbaik antara FEM dan REM dengan mempertimbangkan nilai probabilitas. Jika probabilitas kurang dari α 0,05 (5%), maka hasilnya dianggap signifikan, dan model terbaik yang dipilih adalah FEM. Sebaliknya, jika probabilitas lebih dari α 0,05 (5%), hasilnya dianggap tidak signifikan, sehingga model yang digunakan adalah REM.

Tabel 4.8 Hasil Regresi Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: KABUPATEN_KOTA

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	40.960493	5	0.0000

Sumber : Olahan data E-views 12

Dari hasil uji Hausman didapatkan nilai probabilitas (p-value) *Cross-section random* sebesar 0.0000. dengan menggunakan alpha (α) = 5% atau 0,05, maka nilai probabilitas dari *Cross-section random* lebih kecil dari α = 0,05

(p-value < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa probabilitas H0 dan keputusan sementara model terbaik yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

4.5.2. Pemilihan Model Terbaik Variabel Y2 (Kemiskinan)

Dalam penelitian ini, pemilihan model regresi dilakukan dengan mengestimasi menggunakan metode CEM, FEM, dan REM untuk menguji signifikansi. Setelah estimasi dengan ketiga model tersebut, uji Chow dan uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang paling baik.

1. Uji Chow

Pada penelitian ini, Uji Chow diperlukan untuk memilih model terbaik antara CEM dan FEM dengan mempertimbangkan nilai probabilitas. Jika probabilitas kurang dari α 0,05 (5%), maka hasilnya dianggap signifikan, dan model terbaik yang dipilih adalah FEM. Sebaliknya, jika probabilitas lebih dari α 0,05 (5%), hasilnya dianggap tidak signifikan, sehingga model yang digunakan adalah CEM.

Tabel 4.9 Hasil Regresi Uji CHOW

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: KABUPATEN_KOTA
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	98.601626	(34,169)	0.0000
Cross-section Chi-square	637.713490	34	0.0000

Sumber : Olahan data E-views 12

Dari hasil Uji Chow tabel (4.9) didapatkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0.0000 dan nilai *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0000 yaitu menyatakan signifikan karena alpha (α) kurang dari 5%, sehingga statistik yang terjadi terhadap H0 ditolak dan Dengan demikian berdasarkan hasil tersebut ada estimasi ini model yang digunakan secara tepat adalah model estimasi *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji Hausman

Pada penelitian ini, Uji Hausman diperlukan untuk memilih model terbaik antara FEM dan REM dengan mempertimbangkan nilai probabilitas. Jika probabilitas kurang dari α 0,05 (5%), maka hasilnya dianggap signifikan, dan model terbaik yang dipilih adalah FEM. Sebaliknya, jika probabilitas lebih dari α 0,05 (5%), hasilnya dianggap tidak signifikan, sehingga model yang digunakan adalah REM.

Tabel 4.10 Hasil Regresi Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: KABUPATEN_KOTA
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.054509	6	0.0027

Sumber : Olahan data E-views 12

Dari hasil uji Hausman didapatkan nilai probabilitas (p-value) *Cross-section random* sebesar 0.0027. dengan menggunakan alpha (α) = 5% atau 0,05, maka nilai probabilitas dari *Cross-section random* lebih kecil dari α = 0,05 (p-value < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa probabilitas H_0 dan keputusan sementara model terbaik yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

4.6. Uji Statistik

Dari hasil Uji Chow dan Uji Hausman pada variabel Y1 dan Y2 disimpulkan bahwa model terbaik untuk mengatasi variabel-variabel tersebut yaitu menggunakan model *Fixed Effect Model*. Di bawah ini merupakan hasil estimasi *Fixed Effect Model*.

Table 4.11 Hasil Regresi *Fixed Effect* Model dan *Random Effect* Model

Variabel	Pengangguran (Unemployment)				Kemiskinan (Poverty)			
	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
PDRB	-1.282.587	0.657626	-1.950.330	0.0528	-0.687293	0.187566	-3.664.272	0.0003
IPM	-1.403.758	4.845.099	-2.897.273	0.0043	-0.335689	1.400.034	-0.239772	0.8108
Populasi	0.250688	0.181715	1.379.566	0.1695	-0.007264	0.051544	-0.140937	0.8881
Education	-0.352812	1.649.468	-0.213894	0.8309	-0.021208	0.465342	-0.045575	0.9637
Wage	2.951.603	0.338211	8.727.104	0.0000	-0.010136	0.114801	-0.088294	0.9297
Unemployment					0.058667	0.021634	2.711.738	0.0074

Sumber : Olahan data E-views 12

4.6.1. Koefisien Determinan R²

Hasil Koefisien Determinasi Berdasarkan Estimasi *Fixed Effect* Model Pengangguran

Root MSE	0.170172	R-squared	0.802956
Mean dependent var	1.571724	Adjusted R-squared	0.757752
S.D. dependent var	0.384276	S.E. of regression	0.189136
Akaike info criterion	-0.323061	Sum squared resid	6.081294
Schwarz criterion	0.314484	Log likelihood	73.92137
Hannan-Quinn criter.	-0.065325	F-statistic	17.76287
Durbin-Watson stat	1.679247	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Olahan data E-views 12

Berdasarkan regresi model *Fixed Effect* pada Variabel Pengangguran (Unemployment) didapatkan nilai R² sebesar 0.802956, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran dapat dijelaskan oleh semua variabel Independen yaitu PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Upah dengan trade openness sebesar 80% dan 20% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Hasil Koefisien Determinasi Berdasarkan Estimasi *Fixed Effect* Model Kemiskinan

Root MSE	0.047860	R-squared	0.980811
Mean dependent var	-2.251400	Adjusted R-squared	0.976269
S.D. dependent var	0.346330	S.E. of regression	0.053351

Akaike info criterion	-2.850576	Sum squared resid	0.481032
Schwarz criterion	-2.197093	Log likelihood	340.3105
Hannan-Quinn criter.	-2.586397	F-statistic	215.9554
Durbin-Watson stat	1.630605	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Olahan data E-views 12

Berdasarkan regresi model *Fixed Effect* pada Variabel Kemiskinan (Poverty) didapatkan nilai R^2 sebesar 0.980811, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kemiskinan dapat dijelaskan oleh semua variabel independen yaitu PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Tingkat Upah, dan Pengangguran dengan trade openness sebesar 98% dan 2% dijelaskan oleh variabel lainnya.

4.6.2. Uji F

Pada variabel Y1 didapatkan nilai prob (F-statistic) sebesar $0.000000 < \alpha = 0,05$ atau 5% yang berarti hasil tersebut signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel dependen Pengangguran. Sedangkan pada variable Y2 Kemiskinan didapatkan nilai prob (F-statistic) sebesar $0.000000 < \alpha = 0,05$ atau 5% yang berarti hasil tersebut signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variable dependen Kemiskinan dengan variabel independent yaitu PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Tingkat Upah, dan Tingkat Pengangguran.

4.6.3. Uji T

1. PDRB

Hipotesis yang dikemukakan adalah: Diduga PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Berdasarkan Y1 didapatkan nilai koefisien PDRB sebesar -0.453545 dengan probabilitas sebesar $0,0528 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB menerima H_0 atau menolak H_{a1} tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran.

Hipotesis yang dikemukakan adalah: Diduga PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Berdasarkan Y2 didapatkan nilai koefisien PDRB sebesar -0.687293 dengan probabilitas sebesar $0,0003 < \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB menolak H_0 atau menerima H_{a1} PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan.

2. IPM

Hipotesis yang dikemukakan adalah: Diduga IPM memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Berdasarkan Y1 didapatkan nilai koefisien IPM sebesar -1.403758 dengan probabilitas sebesar $0,0043 < \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM menolak H_0 atau menerima H_{a2} berpengaruh negatif terhadap Pengangguran.

Hipotesis yang dikemukakan adalah: Diduga IPM memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Berdasarkan Y2 didapatkan nilai koefisien IPM sebesar -0.335689 dengan probabilitas sebesar $0,8108 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM menerima H_0 atau menolak H_{a2} tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan.

3. Jumlah Penduduk

Hipotesis yang dikemukakan adalah: Diduga Jumlah Penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Berdasarkan Y1 didapatkan nilai koefisien Jumlah Penduduk sebesar 0.250688 dengan probabilitas sebesar $0,1695 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah

Penduduk menerima H_0 atau menolak H_{a3} tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran.

Hipotesis yang dikemukakan adalah: Diduga Jumlah Penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Berdasarkan Y_2 didapatkan nilai koefisien Jumlah Penduduk sebesar -0.007264 dengan probabilitas sebesar $0,8881 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Penduduk menerima H_0 atau menolak H_{a3} tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan.

4. Tingkat Pendidikan

Hipotesis yang dikemukakan adalah: Diduga Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Berdasarkan Y_1 didapatkan nilai koefisien Tingkat Pendidikan sebesar -0.006291 dengan probabilitas sebesar $0,8309 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pendidikan menerima H_0 atau menolak H_{a4} tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran.

Hipotesis yang dikemukakan adalah: Diduga Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Berdasarkan Y_2 didapatkan nilai koefisien Tingkat Pendidikan sebesar -0.021208 dengan probabilitas sebesar $0,9637 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pendidikan menerima H_0 atau menolak H_{a4} tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan.

5. Tingkat Upah

Hipotesis yang dikemukakan adalah: Diduga Tingkat Upah memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Berdasarkan Y_1 didapatkan nilai koefisien Tingkat Upah

sebesar 2.951603 dengan probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat menerima Upah menolak H_0 atau menerima H_a5 terdapat pengaruh positif terhadap Pengangguran.

Hipotesis yang dikemukakan adalah: Diduga Tingkat Upah memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Berdasarkan Y_2 didapatkan nilai koefisien Tingkat Upah sebesar -0.010136 dengan probabilitas sebesar $0,9297 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Upah menerima H_0 atau menolak H_a5 tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan.

6. Tingkat Pengangguran

Hipotesis yang dikemukakan adalah: Diduga Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Berdasarkan Y_2 didapatkan nilai koefisien Tingkat Pengangguran sebesar 0.058667 dengan probabilitas sebesar $0,0074 < \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran menolak H_0 atau menerima H_a6 terdapat pengaruh positif terhadap Kemiskinan.

4.7. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 PDRB terhadap Pengangguran dan Kemiskinan

Dari hasil regresi yang menggunakan model *Fixed Effect* didapatkan koefisien dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar -0.453545 dengan probabilitas sebesar $0,0528 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB menerima H_0 atau menolak H_{a1} . Maka Analisis menunjukkan bahwa walaupun koefisiennya negatif, hubungan antara PDRB dan pengangguran tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, peningkatan PDRB tidak dapat dianggap sebagai faktor yang berpengaruh

secara substansial dalam mengurangi pengangguran. Meskipun ada pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran mungkin tidak berkurang secara signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zuliasari & Rachmawati, 2021) yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur”. Yang mencatat bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan negatif dengan pengangguran.

Dari hasil regresi yang menggunakan model *Fixed Effect* didapatkan koefisien dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar -0.687293 dengan probabilitas sebesar $0,0003 < \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB menolak H_0 atau menerima H_{a1} PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan. Dengan adanya koefisien negatif dan p-value yang signifikan, memungkinkan untuk menyatakan dengan tegas bahwa PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan. Hubungan itu ada, kekuatannya cukup untuk dijadikan dasar bagi kebijakan atau analisis lebih lanjut, karena ketika PDRB meningkat, maka Pertumbuhan ekonomi yang stabil berkontribusi pada perbaikan kondisi sosial-ekonomi, sehingga kemiskinan menjadi berkurang. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Giovanni, 2018) menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

4.7.2 IPM terhadap Pengangguran dan Kemiskinan

Dari hasil regresi yang menggunakan model *Fixed Effect* didapatkan koefisien dari IPM sebesar -1.403758 dengan probabilitas sebesar $0,0043 < \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM menolak H_0 atau menerima H_{a2} berpengaruh negatif terhadap Pengangguran., sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran, karena jika IPM meningkat biasanya berkontribusi terhadap penurunan pengangguran melalui peningkatan kualitas kerja. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Himo et al., 2022) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh terhadap pengangguran, yang artinya jika IPM naik maka pengangguran akan menurun. Berdasarkan hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa pemerintah meningkatkan IPM melalui program Kesehatan, Pendidikan, dan ekonomi.

Dari hasil hasil regresi yang menggunakan model *Fixed Effect* didapatkan koefisien dari IPM sebesar -0.335689 dengan probabilitas sebesar $0,8108 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM menerima H_0 atau menolak H_a2 tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan karena meskipun IPM lebih tinggi membuat kualitas hidup tidak juga lebih baik, maka kemiskinan akan tetap dikarenakan Jawa Tengah memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang mungkin mempengaruhi hasil ini. Misalnya, jika peningkatan IPM tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, masyarakat mungkin tetap terjebak dalam kemiskinan meskipun indikator kesehatan dan pendidikan menunjukkan perbaikan. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018) Hal ini menunjukkan jika nilai IPM meningkat 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sekitar 0,03%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Berkurangnya tingkat kemiskinan karena IPM yang meningkat mengindikasikan bahwa IPM dapat meningkatkan produktivitas kerja manusia, yang akan meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang layak.

4.7.3 Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran dan Kemiskinan

Dari hasil regresi yang menggunakan model *Fixed Effect* didapatkan koefisien dari Jumlah Penduduk sebesar 0.250688 dengan probabilitas sebesar $0,1695 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Penduduk menerima H_0 atau menolak H_a3 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran, sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran, karena meskipun Jumlah Penduduk bertambah tidak selalu berarti adanya kebutuhan yang sesuai dalam pasar kerja. Jika keterampilan dan pendidikan tenaga kerja tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, pengangguran tetap bisa tinggi meskipun jumlah penduduk besar. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zuliasari & Rachmawati, 2021) hal ini

menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak memberikan pengaruh terhadap pengangguran.

Dari hasil regresi yang menggunakan model *Fixed Effect* didapatkan koefisien dari Jumlah Penduduk sebesar -0.007264 dengan probabilitas sebesar $0,8881 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Penduduk menerima H_0 atau menolak H_{a3} tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan, karena Meskipun jumlah penduduk meningkat, jika lapangan kerja tidak cukup untuk menyerap tenaga kerja, maka peningkatan jumlah penduduk tidak akan berpengaruh positif terhadap pengurangan kemiskinan. Jika sektor-sektor ekonomi yang dominan tidak menciptakan pekerjaan yang layak, maka peningkatan jumlah penduduk dapat berkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hilmi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan tahun 2017-2020 di Kabupaten Totitoli. Ada beberapa hal yang menjadikan jumlah penduduk menjadi penghambat Pembangunan dan berpengaruh terhadap kemiskinan.

4.7.4 Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran dan Kemiskinan

Dari hasil regresi yang menggunakan model *Fixed Effect* didapatkan koefisien dari Tingkat Pendidikan sebesar -0.006291 dengan probabilitas sebesar $0,8309 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pendidikan menerima H_0 atau menolak H_{a4} tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran. Tingkat Pendidikan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pengangguran karena berbagai kompleks yang mempengaruhi dinamika pasar tenaga kerja dan kemampuan individu untuk mendapatkan pekerjaan, salah satu faktor mengapa Tingkat Pendidikan tidak signifikan terhadap pengangguran karena adanya ketidaksesuaian keterampilan, sehingga Pendidikan tinggi tidak selalu sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Jika keterampilan yang diajarkan selama Pendidikan tidak relevan dengan kebutuhan industri atau tidak sesuai dengan perkembangan teknologi terbaru, lulusan mungkin kesulitan menemukan

pekerjaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Mouren et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran yaitu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Toraja Utara.

Dari hasil regresi yang menggunakan model *Fixed Effect* didapatkan koefisien dari Tingkat Pendidikan sebesar -0.021208 dengan probabilitas sebesar $0,9637 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pendidikan menerima H_0 atau menolak H_{a4} tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Giovanni, 2018) yang menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan yang berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY.

4.7.5 Tingkat Upah terhadap Pengangguran dan Kemiskinan

Dari hasil regresi yang menggunakan model *Fixed Effect* didapatkan koefisien dari Tingkat Upah sebesar 2.951603 dengan probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Upah menerima Upah menolak H_0 atau menerima H_{a5} terdapat pengaruh positif terhadap Pengangguran. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Helvira & Putria Rizki, 2020) yang menunjukkan bahwa Upah minimum secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Barat. Begitu pun menurut (Panjawa & Soebagiyo, 2014) Upah minimum memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Karesidenan Surakarta tahun 1999-2013.

Dari hasil regresi yang menggunakan model *Fixed Effect* didapatkan koefisien dari Tingkat Upah sebesar -0.687293 dengan probabilitas sebesar $0.9297 > \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB menolak H_0 atau menerima H_{a1} PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Netri et al., 2023) yang menunjukkan bahwa Tingkat Upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bolang Mongondow.

Sedangkan hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Rahmawati & Sebayang, 2023) yang menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di 34 Provinsi Indonesia.

4.7.6 Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan

Dari hasil regresi yang menggunakan model *Fixed Effect* didapatkan koefisien dari Tingkat Pengangguran sebesar 0.058667 dengan probabilitas sebesar $0,0074 < \alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran menolak H_0 atau menerima H_a terdapat pengaruh positif terhadap Kemiskinan Hasil ini sejalan dengan penelitian (Netri et al., 2023) yang menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan. Artinya jika tingkat pengangguran meningkat, maka kemiskinan juga akan meningkat begitu pula sebaliknya jika Tingkat Pengangguran menurun, maka kemiskinan juga akan menurun.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKSI

5.1 Simpulan

- **PDRB terhadap Pengangguran dan Kemiskinan**

Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel PDRB (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran (Y1). Yang artinya Ketika PDRB meningkat, pengangguran belum tentu akan menurun, tidak mendukung teori bahwa pertumbuhan ekonomi (yang diukur dengan PDRB) biasanya berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja yang tidak merata, PDRB ini memiliki pengaruh negatif yang kuat tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Dimana jika PDRB mengalami peningkatan maka pengangguran tidak mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena adanya kualitas hidup yang tidak membaik, dimana tidak banyaknya lowongan pekerjaan, sehingga membuat pengangguran tetap tinggi dan bisa tetap.

Pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel PDRB (X1) berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kemiskinan (Y2). Dengan

pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan, dapat disimpulkan secara tegas bahwa PDRB memengaruhi kemiskinan. Hubungan tersebut ada, dan cukup kuat atau konsisten untuk dijadikan dasar kebijakan, yang artinya PDRB ini memiliki pengaruh negatif yang kuat. Dimana jika PDRB mengalami kenaikan maka dapat menurunkan kemiskinan. Hal ini terjadi karena meningkatnya keahlian dan keterampilan dalam bidang yang dibutuhkan untuk bekerja, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sudah mampu dan dapat dikatakan bahwa kemiskinan semakin menurun.

- **IPM terhadap Pengangguran dan Kemiskinan**

Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel IPM (X2) berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Pengangguran (Y1). Dapat disimpulkan bahwa peningkatan dalam Indeks Pembangunan Manusia berkaitan dengan penurunan pengangguran, menunjukkan bahwa pembangunan manusia yang lebih baik dapat berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja. Yang artinya IPM memiliki pengaruh negatif yang kuat terhadap pengangguran. Dimana jika IPM mengalami peningkatan maka akan menurunkan pengangguran. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada keterampilan dan produktivitas, sehingga mudah untuk mencari pekerjaan dan dapat menurunkan pengangguran.

Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel IPM (X2) tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan (Y2). Yang artinya IPM ini memiliki pengaruh negatif yang tidak cukup kuat dan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Dimana jika IPM mengalami peningkatan maka belum tentu bisa menurunkan kemiskinan. Hubungan negatif yang tidak signifikan antara IPM dan kemiskinan menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan pembangunan manusia sangat penting untuk bisa meningkatkan kualitas hidup yang tinggi, juga belum efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Masyarakat Jawa Tengah. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya keterampilan dan produktivitas yang tinggi, sehingga belum memiliki pendapatan yang tinggi dan kemiskinan masih tinggi.

- **Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran dan Kemiskinan**

Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran (Y1). Yang artinya jumlah penduduk ini memiliki pengaruh positif yang tidak kuat terhadap pengangguran. Dimana jika jumlah penduduk mengalami peningkatan belum tentu dapat menaikkan pengangguran. Hal ini terjadi karena belum adanya kebijakan dan infrastruktur ketenagakerjaan yang mendukung, sehingga tidak dapat mengurangi pengangguran.

Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk (X3) tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan (Y2). Yang artinya jumlah penduduk ini memiliki pengaruh positif yang tidak kuat terhadap kemiskinan. Dimana jika jumlah penduduk mengalami peningkatan belum tentu dapat menaikkan kemiskinan. Hal ini terjadi karena adanya kualitas pekerjaan yang belum baik dan pendapatan yang belum memadai, sehingga tidak dapat mengurangi kemiskinan.

- **Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran dan Kemiskinan**

Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Tingkat Pendidikan (X4) berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Pengangguran (Y1). Hal ini tidak dapat menyimpulkan dengan tegas bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengangguran. Meskipun ada indikasi hubungan negatif, ketidaksignifikanan statistik menunjukkan bahwa variabel lain mungkin lebih berperan dalam mempengaruhi pengangguran, atau bahwa hubungan tersebut mungkin tidak ada sama sekali. Dimana jika tingkat pendidikan mengalami peningkatan belum tentu dapat menaikkan pengangguran. Hal ini terjadi karena adanya kualitas pendidikan dan kesesuaian keterampilan, sehingga dengan mudah mencari pekerjaan. Dan hal ini dapat menurunkan pengangguran.

Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Tingkat Pendidikan (X4) berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kemiskinan (Y2). Hal ini tidak dapat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemiskinan. Meskipun ada indikasi hubungan negatif, ketidaksignifikanan statistik menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih

berperan dalam mempengaruhi kemiskinan, atau bahwa hubungan tersebut mungkin tidak ada. Dimana jika tingkat pendidikan mengalami peningkatan belum tentu dapat menaikan kemiskinan. Hal ini terjadi karena adanya pendidikan yang berkualitas serta memiliki kesempatan kerja yang lebih tinggi, sehingga dapat menurunkan kemiskinan.

- **Tingkat Upah terhadap Pengangguran dan Kemiskinan**

Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Tingkat Upah (X5) berpengaruh positif yang signifikan terhadap Pengangguran (Y1). Hal ini dapat disimpulkan dengan tegas bahwa tingkat upah mempengaruhi pengangguran. Karena ada indikasi bahwa peningkatan upah berhubungan dengan peningkatan pengangguran, kesignifikanan statistik menunjukkan bahwa faktor ini mungkin berperan dalam mempengaruhi pengangguran, atau bahwa hubungan tersebut mungkin ada. Yang artinya tingkat upah memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap pengangguran. Dimana jika tingkat upah mengalami peningkatan maka akan meningkatkan pengangguran. Hal ini terjadi karena Jika perusahaan harus membayar upah yang lebih tinggi, mereka mungkin mengurangi jumlah karyawan atau lebih selektif dalam merekrut, yang dapat menyebabkan peningkatan pengangguran. Peningkatan upah dapat membuat beberapa pekerjaan menjadi tidak ekonomis bagi pengusaha, terutama di sektor-sektor yang padat karya. Hal ini dapat mengurangi jumlah lowongan kerja.

Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Tingkat Upah (X5) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan (Y2). Yang artinya tingkat upah memiliki pengaruh negatif yang kuat terhadap kemiskinan. Dimana jika tingkat upah mengalami peningkatan dapat menurunkan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena Kenaikan upah biasanya meningkatkan daya beli individu, yang membantu mereka untuk keluar dari garis kemiskinan. Ketika tingkat upah meningkat, tingkat kemiskinan cenderung menurun. Ini mengindikasikan bahwa upah yang lebih tinggi memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, perumahan, dan pendidikan.

- **Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan**

Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Tingkat Pengangguran (X6) berpengaruh positif yang signifikan terhadap Kemiskinan (Y2). Yang artinya tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap kemiskinan. Dimana jika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka akan meningkatkan kemiskinan. Hal ini terjadi karena ketika pengangguran meningkat maka banyak orang yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak menghasilkan pendapatan atau penghasilan. Tanpa pekerjaan individu atau keluarga tidak memiliki pendapatan yang stabil, sehingga dapat menyebabkan peningkatan kemiskinan.

5.2 Implikasi

1. Bagi Pemerintah

- Pemerintah perlu fokus pada kebijakan yang mendorong pertumbuhan PDRB, seperti investasi infrastruktur, dukungan untuk sektor usaha kecil, dan insentif bagi industri. Pemerintah juga bisa Memberikan dukungan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dapat berkontribusi pada PDRB dan menciptakan lapangan kerja. Ini bisa termasuk akses ke modal, pelatihan manajemen, dan pemasaran. Pemerintah harus memastikan bahwa lapangan kerja yang diciptakan harus memberikan upah yang layak dan stabilitas dalam bekerja Agar kebutuhan hidup masyarakatnya terpenuhi dengan baik dan kemiskinan di Jawa Tengah menurun.
- Pemerintah harus fokus pada Kebijakan yang perlu diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik formal maupun non-formal. Ini mencakup kurikulum yang relevan dan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
- Pemerintah perlu mengevaluasi kebijakan upah minimum untuk memastikan bahwa kenaikan upah tidak mengakibatkan pengurangan jumlah lapangan kerja. Kebijakan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara memberikan upah yang layak dan menciptakan lapangan kerja. Peningkatan upah yang berkelanjutan perlu disertai dengan strategi yang mendukung penciptaan

lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas agar dapat mengurangi dampak negatif terhadap pengangguran.

- Pemerintah perlu fokus pada penciptaan lapangan kerja sebagai prioritas utama. Ini dapat melibatkan insentif untuk perusahaan yang berinvestasi dan menciptakan pekerjaan baru. Pemerintah juga perlu Mengembangkan program pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Pelatihan ini harus menasar kelompok yang paling rentan terhadap pengangguran, seperti pemuda dan perempuan.

2. Bagi Masyarakat

- Memastikan bahwa masyarakat terlibat dalam proses pembangunan dapat meningkatkan efektivitas program. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat membantu menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan lokal.
- Mengajak masyarakat dalam proses perencanaan dan implementasi program pengentasan pengangguran dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi kebijakan yang diusulkan.

5.3 Kelemahan Penelitian

- Pada penelitian ini tidak memakai uji asumsi klasik karena kekurangan informasi dan literatur. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menerapkan uji asumsi klasik sebagai langkah krusial dalam memperkuat validitas dan reliabilitas temuan penelitian.
- Jika ada yang melakukan penelitian tentang pengangguran dan kemiskinan, perlu diwaspadai potensi terjadinya multikolinieritas. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan hasil penelitian ini dengan menyertakan Uji multikolinieritas.

Daftar Pustaka

- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (Kti) Periode 2001-2010. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 10(2), 158–169. <https://doi.org/10.21009/econosains.0102.02>
- Anggoro, M. H., & Soesatyo, Y. (2015). *PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PERTUMBUHAN ANGKATAN KERJA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA SURABAYA*.
- Candra, S. F., & Irmeilyana, I. (2024). Model Regresi Data Panel pada Pengaruh Faktor Curah Hujan Terhadap Produksi Kopi di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014-2021. *Jurnal Penelitian Sains*, 26(1), 30. <https://doi.org/10.56064/jps.v26i1.916>
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Darma Agung*, 28(3), 358–368. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.800>
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. In *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* (Vol. 1, Issue 1).
- Fikri, I., & Alianis. (2023). Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 37–44. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i1.14419>
- Gad, A. Y. (2021). The impact of education to the transition from unemployment to employment in Egypt. *Review of Economics and Political Science*. <https://doi.org/10.1108/reps-07-2020-0093>
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- Harjunawati, S., & Hendarsih, I. (2020). *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia 2009-2019*. 7(2), 129–141.
- Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 683–693. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.887>
- Hasibuan, S. L., Rujiman, & Sukardi. (2020). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 139–141.

- Helvira, R., & Putria Rizki, E. (2020). PENGARUH INVESTASI, UPAH MINIMUM DAN IPM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT. *1*(1), 53–62.
- Helvira, R., & Rizki, E. P. (2020). Pengaruh Investasi, Upah Minimum, dan IPM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kalimantan Barat. *Journal of Islamic Economy and Business (JIsEB)*, *1*(1), 53–62.
- Hilmi, Dg. Marumu, Moh. N. H., Ramlawati, & Peuru, C. D. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Barat. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, *8*(2), 20–27. <https://doi.org/10.15548/jebi.v8i2.864>
- Himo, J. T., Rotinsulu, D. Ch., & Tolosang, K. D. (2022). ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI 4 KABUPATEN DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2010-2019. In *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* (Vol. 22, Issue 4).
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). PENGARUH PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SUMATRA SELATAN. *Jurnal Ekonomi Islam*, *11*(2), 118–139.
- Kasanah, Y. T., Hanim, A., & Suswandi, P. E. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014*.
- Kiha, K. E., & Seran, S. (2021). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN, DAN KEMISKINAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI KABUPATEN BELU. *Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *2*(07), 60–84.
- M. Marques, A. (2023). Poverty, population growth and agglomeration effects in all Brazil cities. *Economia*, *24*(2), 249–263. <https://doi.org/10.1108/ECON-11-2022-0163>
- Mouren, V., Lapian, A. L. C. P., & Tumangkeng, S. Y. L. (2022). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP PENGANGGURAN DI KABUPATEN TORAJA UTARA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *22*(5), 133–144.
- Mukaromah, L., Hanifatuzzahra, Z., Nasrullah, A., Latifah, T. M., Purwaningsih, V. T., & Suparta, I. W. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Upah Minimum, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah*, *13*(2), 228–245. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.2874>

- Mulyati, S., Buulolo, A., & Asyik, N. F. (2024). Pengaruh Persepsi Pelaku UMKM, Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan, dan Pemahaman Akuntansi terhadap Pelaku UMKM Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 7(2), 92–102.
- Nemore, F., Caferra, R., & Morone, A. (2021). Unemployment and labor force participation in Italy. *International Journal of Manpower*, 42(8), 1440–1449. <https://doi.org/10.1108/IJM-07-2020-0343>
- Netri, N. N., Kawung, G. M. V., & Siwu, H. F. Dj. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Upah dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2009-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(6), 97–108.
- Panjawa, J. L., & Soebagiyo, D. (2014). EFEK PENINGKATAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN. In *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* (Vol. 15, Issue 1).
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240.
- Prawoto, N. (2009). MEMAHAMI KEMISKINAN DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA. In *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* (Vol. 9, Issue 1).
- Putri, L. R. (2020). *Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan Pdrb Kota Surakarta*. 21(1), 43–49.
- Rahman, M. R., Rahman, M. M., & Akter, R. (2023). Renewable energy development, unemployment and GDP growth: South Asian evidence. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-04-2023-0152>
- Rahmawati, D., & Sebayang, Dr. A. F. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Provinsi terhadap Kemiskinan Ekstrem. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 93–100. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2871>
- Ramadanisa, N., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1049–1061. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.121>
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2018). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 115–121. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14.n2.2018.115-121>

- Salsabil, I., & Rianti, W. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 15–24.
<https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- Sembiring, C., Masinambow, V. A. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 25–36.
- Somba, A., Engka, D. S. M., & I. Sumual, J. (2021). ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI UTARA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(05), 63–74.
- Syafira, S., & Selvia, D. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum, Dan Pdrb Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 6(3), 10. <https://doi.org/10.29103/jeru.v6i3.15180>
- Wahyudi, D., & Rejekingsih, T. W. (2013). ANALISIS KEMISKINAN DI JAWA TENGAH. In *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS* (Vol. 2, Issue 1).
- Wardiansyah, M., Yumaldi, & Bahri, Z. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran (Studi kasus provinsi-provinsi se-Sumatera)* (Vol. 5, Issue 1).
- Yektiningsih, E. (2018). *Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pacitan Tahun 2018*. 18(2), 32–50.
- Zuliasari, S., & Rachmawati, L. (2021). Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, 1(1), 105–119.
<https://doi.org/10.26740/independent.v1n1.p105-119>

LAMPIRAN

Lampiran Data Pengangguran

KABUPATEN/ KOTA	TAHUN	PDRB	IPM	POPULASI	EDUCA TION	WAGE	UNEMPLO YMENT
CILACAP	2017	95254586,7	68.9	1711627	94.21	169368900	6.3
CILACAP	2018	98100568,17	69.56	1719504	93	184120900	7.49
CILACAP	2019	100327298,9	69.98	1727098	93.81	198905808	7.24
CILACAP	2020	90011584,1	69.95	1944857	95.11	215832700	9.1
CILACAP	2021	91944587,54	70.42	1963824	96.27	222890400	9.97
CILACAP	2022	96677843,01	70.99	1988622	95.43	223073100	9.62
BANYUMAS	2017	35147313,3	70.75	1665025	96.13	146140000	4.62
BANYUMAS	2018	37414500,58	71.3	1679124	94.89	158900000	4.15
BANYUMAS	2019	39779320,86	71.96	1693006	94.57	175000000	4.17
BANYUMAS	2020	39121623,57	71.98	1776918	94.89	190000000	6
BANYUMAS	2021	40686808,02	72.44	1789630	94.34	197000000	6.05
BANYUMAS	2022	43069504,38	73.17	1806013	94.83	198326100	6.05
PURBALINGGA	2017	15612285,9	67.72	916427	93.32	152250000	5.33
PURBALINGGA	2018	16458708,49	68.41	925193	94.92	165520000	6.02
PURBALINGGA	2019	17387610,58	68.99	933989	95.65	178850000	4.73
PURBALINGGA	2020	17182873,71	68.97	998561	94.43	194080000	6.1
PURBALINGGA	2021	17731438	69.15	1007794	92.86	198800000	6.05
PURBALINGGA	2022	18690729,01	69.54	1019840	95.28	199681400	5.23
BANJARNEGARA	2017	13663266,65	65.86	912917	92.18	137000000	4.72
BANJARNEGARA	2018	14438149,74	66.54	918219	90.73	149000000	4
BANJARNEGARA	2019	15246865,65	67.34	923192	91.16	161000000	4.47
BANJARNEGARA	2020	15045884,99	67.45	1017767	92.1	174800000	5.86
BANJARNEGARA	2021	15536477,91	67.86	1026866	92.43	180500000	5.86
BANJARNEGARA	2022	16359106,4	68.61	1038718	91.58	181983500	6.38
KEBUMEN	2017	17794789,3	68.29	1192007	94.21	143390000	5.58
KEBUMEN	2018	18778048,5	68.8	1195092	95.15	156000000	5.52
KEBUMEN	2019	19815062,62	69.6	1197982	94.51	168600000	4.76
KEBUMEN	2020	19527664,95	69.81	1350438	94.04	183500000	6.07
KEBUMEN	2021	20253059,43	70.05	1361913	93.89	189500000	6.03
KEBUMEN	2022	21425793,42	70.79	1376825	94.64	190678100	5.92
PURWOREJO	2017	12023780,44	71.31	714574	93.6	144500000	3.64
PURWOREJO	2018	12664976,05	71.87	716477	93.91	157300000	4.51
PURWOREJO	2019	13353336,33	72.5	718316	94.26	170000000	2.96
PURWOREJO	2020	13138294,11	72.68	769880	94.85	184500000	4.04
PURWOREJO	2021	13573469,54	72.98	773588	94.63	190540000	3.59
PURWOREJO	2022	14300556,84	73.6	778257	93.71	191185000	4.45
WONOSOBO	2017	12436048,84	66.89	784207	93.88	145710000	4.18

WONOSOBO	2018	13065841,64	67.81	787384	94.2	158500000	3.44
WONOSOBO	2019	13793040,27	68.27	790504	93.51	171250000	3.47
WONOSOBO	2020	13566176,25	68.22	879124	93.01	185900000	5.37
WONOSOBO	2021	14064764,7	68.43	886613	91.13	192000000	5.26
WONOSOBO	2022	14770503,78	68.89	896346	92.96	193128500	5.01
MAGELANG	2017	20974801,01	68.39	1268396	94.63	157000000	2.44
MAGELANG	2018	22082795,9	69.11	1279625	95.03	174200000	2.89
MAGELANG	2019	23253154,32	69.87	1290591	92.99	188200000	3.07
MAGELANG	2020	22865151,84	69.87	1299859	93.31	204220000	4.27
MAGELANG	2021	23661713,24	70.12	1305512	92.53	207500000	5.03
MAGELANG	2022	24953184,97	70.85	1312573	92.86	208180700	4.97
BOYOLALI	2017	20248849,44	72.64	974579	90.43	151928900	3.67
BOYOLALI	2018	21406268,93	73.22	979799	90.97	165165000	2.18
BOYOLALI	2019	22681097,81	73.8	984807	90.66	179000000	3.09
BOYOLALI	2020	22409732,64	74.25	1062713	91.99	194250000	5.28
BOYOLALI	2021	23447366,01	74.4	1070247	92.2	200000000	5.09
BOYOLALI	2022	24931304,74	74.97	1079952	93.57	201029900	4.92
KLATEN	2017	24993103,27	74.25	1167401	92.61	152850000	4.35
KLATEN	2018	26360649,93	74.79	1171411	91.44	166163235	3.14
KLATEN	2019	27805993,69	75.29	1174986	93.06	179506143	3.54
KLATEN	2020	27480359,39	75.56	1260506	93.78	194782116	5.46
KLATEN	2021	28531108,64	76.12	1267272	95.07	201151500	5.48
KLATEN	2022	30214981,96	76.95	1275850	96.41	201562300	4.31
SUKOHARJO	2017	24163939,48	75.56	878374	93.66	151300000	2.27
SUKOHARJO	2018	25564065,09	76.07	885205	93.53	164800000	2.72
SUKOHARJO	2019	27076442,63	76.84	891912	94.09	178350000	3.39
SUKOHARJO	2020	26616503,11	76.98	907587	93.43	193800000	6.93
SUKOHARJO	2021	27634117,53	77.13	911603	94.58	198645000	3.32
SUKOHARJO	2022	29185353,81	77.94	916627	94.08	199815300	2.47
WONOGIRI	2017	18818939,39	68.66	954706	89.61	140100000	2.38
WONOGIRI	2018	19837022,48	69.37	957106	90.09	154200000	2.28
WONOGIRI	2019	20856209,49	69.98	959492	91.53	165500000	2.55
WONOGIRI	2020	20563144,42	70.25	1043177	89.9	179700000	4.27
WONOGIRI	2021	21251165,24	70.49	1049292	90.29	182700000	2.43
WONOGIRI	2022	22448630,49	71.04	1057087	91.46	183904300	1.95
KARANGANYAR	2017	23731952,05	75.22	871596	91.23	156000000	3.17
KARANGANYAR	2018	25150277,73	75.54	879078	94.48	169600000	2.28
KARANGANYAR	2019	26599744,09	75.89	886519	93.16	183300000	3.12
KARANGANYAR	2020	26103228,36	75.86	931963	92.41	198900000	5.96
KARANGANYAR	2021	27039607,96	75.99	938808	93.31	205404000	5.89
KARANGANYAR	2022	28624989,89	76.58	947642	94.05	206431300	5.7
SRAGEN	2017	23977207,3	72.4	885122	86.46	142258552	4.55
SRAGEN	2018	25356459,51	72.96	887889	87.19	154649272	4.83

SRAGEN	2019	26853059,12	73.43	890518	86.7	167350000	3.32
SRAGEN	2020	26367261,24	73.95	976951	87.86	181591485	4.75
SRAGEN	2021	27355145,96	74.08	983641	88.55	182950000	4.76
SRAGEN	2022	28929808,57	74.65	992243	90.66	183942900	4.69
GROBOGAN	2017	17659254,29	68.87	1365207	92.73	143500000	3.02
GROBOGAN	2018	18688571,17	69.32	1371610	91.53	156000000	2.22
GROBOGAN	2019	19692631,32	69.86	1377788	94.53	168550000	3.54
GROBOGAN	2020	19383027,4	69.87	1453526	93.48	183000000	4.5
GROBOGAN	2021	20115533,52	70.41	1460873	94.91	189000000	4.38
GROBOGAN	2022	21318155,49	70.97	1470150	93.92	189403200	4.4
BLORA	2017	16866640,78	67.52	858865	87.33	143810000	2.85
BLORA	2018	17605216	67.95	862110	88.3	156400000	3.3
BLORA	2019	18318415,14	68.65	865013	87.97	169000000	3.82
BLORA	2020	17483886,74	68.84	884333	87.42	183400000	4.89
BLORA	2021	18126446,9	69.37	886147	88.49	189400000	3.81
BLORA	2022	18608610,39	69.95	888224	88.3	190419600	3.7
REMBANG	2017	12220172,17	68.95	628922	92.35	140800000	3.19
REMBANG	2018	12939682,29	69.46	633584	94.7	153500000	2.83
REMBANG	2019	13612335,31	70.15	638188	93.76	166000000	3.6
REMBANG	2020	13409631,2	70.02	645333	92.81	180200000	4.83
REMBANG	2021	13925516,24	70.43	647766	93.66	186100000	3.67
REMBANG	2022	14698843,95	71	650770	94	187432200	1.76
PATI	2017	27612445,94	70.12	1246691	91.89	142050000	3.83
PATI	2018	29189879,34	70.71	1253299	91.87	158500000	3.57
PATI	2019	30885378,59	71.35	1259590	91.13	174200000	3.64
PATI	2020	30527473,16	71.77	1324188	91	189100000	4.74
PATI	2021	31559078,68	72.28	1330983	92.52	195300000	4.6
PATI	2022	33312381,3	73.14	1339572	92.17	196833900	4.45
KUDUS	2017	68821162,19	73.84	851478	94.58	174090000	3.56
KUDUS	2018	71048973,31	74.58	861430	96.44	189250000	3.28
KUDUS	2019	73241777,45	74.94	871311	95.56	204446775	3.8
KUDUS	2020	70964725,44	75	849184	95.11	221845195	5.53
KUDUS	2021	69872178,14	75.16	852443	95.66	229099500	3.77
KUDUS	2022	71416927,09	75.89	856472	96.21	229305800	3.21
JEPARA	2017	19055335,81	70.79	1223198	95.45	160000000	4.84
JEPARA	2018	20170255,17	71.38	1240600	94.69	173936000	3.75
JEPARA	2019	21384282,93	71.88	1257912	94.63	187903100	2.92
JEPARA	2020	20973089,31	71.99	1184947	95.7	204000000	6.7
JEPARA	2021	21944232,37	72.36	1188510	94.89	210700000	4.23
JEPARA	2022	23249852,94	73.15	1192811	95.49	210840300	4.1
DEMAK	2017	16584124,32	70.41	1140675	95.29	190000000	4.47
DEMAK	2018	17479877,38	71.26	1151796	94.87	206549000	7.03
DEMAK	2019	18417009,99	71.87	1162805	95.41	224000000	5.42

DEMAK	2020	18374561,64	72.22	1203956	96.12	243200000	7.31
DEMAK	2021	18856415,63	72.57	1212377	96.25	251152600	5.28
DEMAK	2022	19846430,87	73.36	1223217	97.14	251300500	6.11
SEMARANG	2017	32002984,99	73.2	1027489	93.91	174500000	1.78
SEMARANG	2018	33817679,34	73.61	1040629	95	190000000	2.25
SEMARANG	2019	35638961,98	74.14	1053786	94.62	205500000	2.54
SEMARANG	2020	34688037,34	74.1	1053094	94.83	222988050	4.57
SEMARANG	2021	35948862,04	74.24	1059844	96.02	230279800	5.02
SEMARANG	2022	37857918,7	74.67	1068492	94.92	231125400	4.81
TEMANGGUNG	2017	13776254,81	68.34	759128	94.24	143150000	2.97
TEMANGGUNG	2018	14483255,21	68.83	765594	95.23	155700000	3.23
TEMANGGUNG	2019	15214058,87	69.56	772018	94.76	168202710	2.98
TEMANGGUNG	2020	14890755,46	69.57	790174	95.58	182520000	3.85
TEMANGGUNG	2021	15387930,44	69.88	794403	95.17	188500000	2.62
TEMANGGUNG	2022	16187374,83	70.77	799764	96.03	188783200	2.54
KENDAL	2017	27649777,07	70.62	957024	93.46	177486700	4.93
KENDAL	2018	29245664,52	71.28	964106	93.45	192945800	6.02
KENDAL	2019	30916386,47	71.97	971086	93.93	208439348	6.26
KENDAL	2020	30449024,4	72.29	1018505	94.46	226177500	7.56
KENDAL	2021	31632276,02	72.5	1025020	92.98	233573500	7.55
KENDAL	2022	33428957,44	73.19	1033367	94	234031200	7.34
BATANG	2017	13667079,8	67.35	756079	93.47	160300000	5.82
BATANG	2018	14448625,81	67.86	762377	94.61	174990000	4.2
BATANG	2019	15226786,53	68.42	768583	93.21	190000000	4.11
BATANG	2020	15031083,84	68.65	801718	93.01	206170000	6.92
BATANG	2021	15764265,54	68.92	807005	93.27	212911700	6.59
BATANG	2022	16704986,75	69.45	813791	93.59	213553500	6.64
PEKALONGAN	2017	14679128,72	68.4	886197	93.47	158369750	4.39
PEKALONGAN	2018	15525050,94	68.97	891892	94.18	172163755	4.36
PEKALONGAN	2019	16356350,99	69.71	897711	93.44	185988505	4.35
PEKALONGAN	2020	16047511,77	69.63	968821	93.71	201816127	6.97
PEKALONGAN	2021	16615065,65	70.11	976504	93.95	208415500	4.28
PEKALONGAN	2022	17463415,8	70.81	986455	96.09	209464600	3.23
PEMALANG	2017	16336984	65.04	1296281	93.22	146000000	5.59
PEMALANG	2018	17265888,82	65.67	1299724	93.43	158800000	6.17
PEMALANG	2019	18267199,78	66.32	1302813	92.26	171800000	6.45
PEMALANG	2020	18155597,42	66.32	1471489	90.79	186500000	7.64
PEMALANG	2021	18933194,65	66.56	1484209	91.27	192600000	6.71
PEMALANG	2022	19895235,2	67.19	1500754	93.46	194089000	6.63
TEGAL	2017	22322100,13	66.44	1433515	92.96	148700000	7.33
TEGAL	2018	23552548,37	67.33	1437225	92.36	161700000	8.24
TEGAL	2019	24861495,83	68.24	1440698	93.28	174700000	8.12
TEGAL	2020	24492624,83	68.39	1596996	94.09	189600000	9.82

TEGAL	2021	25401911,06	68.79	1608611	93.01	195800000	9.97
TEGAL	2022	26705267,25	69.53	1623595	93.77	196844600	9.64
BREBES	2017	29509206,81	64.86	1796004	91.17	141810000	8.04
BREBES	2018	31060106,12	65.68	1802829	89.62	154200000	7.2
BREBES	2019	32847862,67	66.12	1809096	91.14	166585000	7.39
BREBES	2020	32693080,65	66.11	1978759	91.6	180761400	9.83
BREBES	2021	33533328,43	66.32	1992685	90.61	186672300	9.78
BREBES	2022	35414209,35	67.03	2010617	91.28	188501900	9.48
KotaMagelang	2017	5820532	77.84	121474	97.99	145300000	6.68
KotaMagelang	2018	6138622,75	78.31	121872	98.49	158000000	4.78
KotaMagelang	2019	6470539,51	78.8	122111	98.18	170700000	4.37
KotaMagelang	2020	6312054,41	78.99	121526	98.08	185300000	8.59
KotaMagelang	2021	6513894,68	79.43	121610	98.18	191400000	8.73
KotaMagelang	2022	6889452,53	80.39	121675	98.34	193591300	6.71
KotaSurakarta	2017	31685480,46	80.85	516102	97.58	153498500	4.47
KotaSurakarta	2018	33505900,66	81.46	517887	98.04	166870000	4.35
KotaSurakarta	2019	35441107,67	81.86	519587	97.75	180270000	4.16
KotaSurakarta	2020	34815965,32	82.21	522364	98.29	195620000	7.92
KotaSurakarta	2021	36211248,26	82.62	522728	98.73	201381000	7.85
KotaSurakarta	2022	38475988,36	83.08	523008	97.62	203572000	5.83
KotaSalatiga	2017	8624240,98	81.68	188928	97.71	159684487	3.96
KotaSalatiga	2018	9127857,77	82.41	191571	98.57	173593006	4.23
KotaSalatiga	2019	9666446,31	83.12	194084	98.61	187532524	4.33
KotaSalatiga	2020	9503711,49	83.14	192322	97.43	203491542	7.44
KotaSalatiga	2021	9821995,68	83.6	193525	96.91	210145700	7.26
KotaSalatiga	2022	10365438,08	84.35	195065	98.52	212852300	5.58
KotaSemarang	2017	123279891,9	82.01	1757686	98.13	212500000	6.61
KotaSemarang	2018	131266362,6	82.72	1786114	97.91	231008750	5.21
KotaSemarang	2019	140199517,4	83.19	1814110	98.24	249858753	4.5
KotaSemarang	2020	137601979,9	83.05	1653524	98.18	271500000	9.97
KotaSemarang	2021	144704571,5	83.55	1656564	98.33	281002500	9.54
KotaSemarang	2022	152995411,9	84.08	1659975	97.67	283502100	7.6
KotaPekalongan	2017	6706278,7	73.77	301870	97.65	162375000	5.05
KotaPekalongan	2018	7087915,58	74.24	304477	98.42	176517863	6.08
KotaPekalongan	2019	7477425,04	74.77	307097	97.6	190692247	5.8
KotaPekalongan	2020	7337833,89	74.98	307150	97.93	207200000	7.02
KotaPekalongan	2021	7601486,23	75.4	308310	98.54	213975400	6.89
KotaPekalongan	2022	8039459,94	75.9	309742	97.74	215621300	4.98
KotaTegal	2017	10006943	73.95	748094	96.99	149950000	8.19
KotaTegal	2018	10594340,17	74.44	249003	97.41	163050000	7.81
KotaTegal	2019	11205782,88	74.93	249905	94.59	176200000	8.08
KotaTegal	2020	10949122,06	75.07	273825	95.85	192500000	8.4
KotaTegal	2021	11290268,87	75.52	275781	95.93	198275000	8.25

KotaTegal	2022	11873200,89	76.15	278299	97.03	200593000	6.68
-----------	------	-------------	-------	--------	-------	-----------	------

Keterangan:

X1 = PDRB

X2 = IPM

X3 = (Populasi) Jumlah Penduduk

X4 = (Education) Tingkat Pendidikan

X5 = (Wage) Tingkat Upah

Y1 = (Unemployment) Pengangguran

Lampiran Data Kemiskinan

KABUPATEN/ KOTA	TAHUN	PDRB	IPM	POPULASI	EDUCA TION	WAGE	UNEMP LOYMENT	POVERTY
CILACAP	2017	95254586,7	68.9	1711627	94.21	169368900	6.3	13.94
CILACAP	2018	98100568,17	69.56	1719504	93	184120900	7.49	11.25
CILACAP	2019	100327298,9	69.98	1727098	93.81	198905808	7.24	10.73
CILACAP	2020	90011584,1	69.95	1944857	95.11	215832700	9.1	11.46
CILACAP	2021	91944587,54	70.42	1963824	96.27	222890400	9.97	11.67
CILACAP	2022	96677843,01	70.99	1988622	95.43	223073100	9.62	11.02
BANYUMAS	2017	35147313,3	70.75	1665025	96.13	146140000	4.62	17.05
BANYUMAS	2018	37414500,58	71.3	1679124	94.89	158900000	4.15	13.5
BANYUMAS	2019	39779320,86	71.96	1693006	94.57	175000000	4.17	12.53
BANYUMAS	2020	39121623,57	71.98	1776918	94.89	190000000	6	13.26
BANYUMAS	2021	40686808,02	72.44	1789630	94.34	197000000	6.05	13.66
BANYUMAS	2022	43069504,38	73.17	1806013	94.83	198326100	6.05	12.84
PURBALINGGA	2017	15612285,9	67.72	916427	93.32	152250000	5.33	18.8
PURBALINGGA	2018	16458708,49	68.41	925193	94.92	165520000	6.02	15.62
PURBALINGGA	2019	17387610,58	68.99	933989	95.65	178850000	4.73	15.03
PURBALINGGA	2020	17182873,71	68.97	998561	94.43	194080000	6.1	15.9
PURBALINGGA	2021	17731438	69.15	1007794	92.86	198800000	6.05	16.24
PURBALINGGA	2022	18690729,01	69.54	1019840	95.28	199681400	5.23	15.3
BANJARNEGARA	2017	13663266,65	65.86	912917	92.18	137000000	4.72	17.21
BANJARNEGARA	2018	14438149,74	66.54	918219	90.73	149000000	4	15.46
BANJARNEGARA	2019	15246865,65	67.34	923192	91.16	161000000	4.47	14.76
BANJARNEGARA	2020	15045884,99	67.45	1017767	92.1	174800000	5.86	15.64
BANJARNEGARA	2021	15536477,91	67.86	1026866	92.43	180500000	5.86	16.23
BANJARNEGARA	2022	16359106,4	68.61	1038718	91.58	181983500	6.38	15.2
KEBUMEN	2017	17794789,3	68.29	1192007	94.21	143390000	5.58	19.6
KEBUMEN	2018	18778048,5	68.8	1195092	95.15	156000000	5.52	17.47
KEBUMEN	2019	19815062,62	69.6	1197982	94.51	168600000	4.76	16.82
KEBUMEN	2020	19527664,95	69.81	1350438	94.04	183500000	6.07	17.59
KEBUMEN	2021	20253059,43	70.05	1361913	93.89	189500000	6.03	17.83
KEBUMEN	2022	21425793,42	70.79	1376825	94.64	190678100	5.92	16.41
PURWOREJO	2017	12023780,44	71.31	714574	93.6	144500000	3.64	13.81
PURWOREJO	2018	12664976,05	71.87	716477	93.91	157300000	4.51	11.67
PURWOREJO	2019	13353336,33	72.5	718316	94.26	170000000	2.96	11.45
PURWOREJO	2020	13138294,11	72.68	769880	94.85	184500000	4.04	11.78
PURWOREJO	2021	13573469,54	72.98	773588	94.63	190540000	3.59	12.4
PURWOREJO	2022	14300556,84	73.6	778257	93.71	191185000	4.45	11.53
WONOSOBO	2017	12436048,84	66.89	784207	93.88	145710000	4.18	20.32
WONOSOBO	2018	13065841,64	67.81	787384	94.2	158500000	3.44	17.58
WONOSOBO	2019	13793040,27	68.27	790504	93.51	171250000	3.47	16.63
WONOSOBO	2020	13566176,25	68.22	879124	93.01	185900000	5.37	17.36

WONOSOBO	2021	14064764,7	68.43	886613	91.13	192000000	5.26	17.67
WONOSOBO	2022	14770503,78	68.89	896346	92.96	193128500	5.01	16.17
MAGELANG	2017	20974801,01	68.39	1268396	94.63	157000000	2.44	12.42
MAGELANG	2018	22082795,9	69.11	1279625	95.03	174200000	2.89	11.23
MAGELANG	2019	23253154,32	69.87	1290591	92.99	188200000	3.07	10.67
MAGELANG	2020	22865151,84	69.87	1299859	93.31	204220000	4.27	11.27
MAGELANG	2021	23661713,24	70.12	1305512	92.53	207500000	5.03	11.91
MAGELANG	2022	24953184,97	70.85	1312573	92.86	208180700	4.97	11.09
BOYOLALI	2017	20248849,44	72.64	974579	90.43	151928900	3.67	11.96
BOYOLALI	2018	21406268,93	73.22	979799	90.97	165165000	2.18	10.04
BOYOLALI	2019	22681097,81	73.8	984807	90.66	179000000	3.09	9.53
BOYOLALI	2020	22409732,64	74.25	1062713	91.99	194250000	5.28	10.18
BOYOLALI	2021	23447366,01	74.4	1070247	92.2	200000000	5.09	10.62
BOYOLALI	2022	24931304,74	74.97	1079952	93.57	201029900	4.92	9.82
KLATEN	2017	24993103,27	74.25	1167401	92.61	152850000	4.35	14.15
KLATEN	2018	26360649,93	74.79	1171411	91.44	166163235	3.14	12.96
KLATEN	2019	27805993,69	75.29	1174986	93.06	179506143	3.54	12.28
KLATEN	2020	27480359,39	75.56	1260506	93.78	194782116	5.46	12.89
KLATEN	2021	28531108,64	76.12	1267272	95.07	201151500	5.48	13.49
KLATEN	2022	30214981,96	76.95	1275850	96.41	201562300	4.31	12.33
SUKOHARJO	2017	24163939,48	75.56	878374	93.66	151300000	2.27	8.75
SUKOHARJO	2018	25564065,09	76.07	885205	93.53	164800000	2.72	7.41
SUKOHARJO	2019	27076442,63	76.84	891912	94.09	178350000	3.39	7.14
SUKOHARJO	2020	26616503,11	76.98	907587	93.43	193800000	6.93	7.68
SUKOHARJO	2021	27634117,53	77.13	911603	94.58	198645000	3.32	8.23
SUKOHARJO	2022	29185353,81	77.94	916627	94.08	199815300	2.47	7.61
WONOGIRI	2017	18818939,39	68.66	954706	89.61	140100000	2.38	12.9
WONOGIRI	2018	19837022,48	69.37	957106	90.09	154200000	2.28	10.75
WONOGIRI	2019	20856209,49	69.98	959492	91.53	165500000	2.55	10.25
WONOGIRI	2020	20563144,42	70.25	1043177	89.9	179700000	4.27	10.86
WONOGIRI	2021	21251165,24	70.49	1049292	90.29	182700000	2.43	11.55
WONOGIRI	2022	22448630,49	71.04	1057087	91.46	183904300	1.95	10.99
KARANGANYAR	2017	23731952,05	75.22	871596	91.23	156000000	3.17	12.28
KARANGANYAR	2018	25150277,73	75.54	879078	94.48	169600000	2.28	10.01
KARANGANYAR	2019	26599744,09	75.89	886519	93.16	183300000	3.12	9.55
KARANGANYAR	2020	26103228,36	75.86	931963	92.41	198900000	5.96	10.28
KARANGANYAR	2021	27039607,96	75.99	938808	93.31	205404000	5.89	10.68
KARANGANYAR	2022	28624989,89	76.58	947642	94.05	206431300	5.7	9.85
SRAGEN	2017	23977207,3	72.4	885122	86.46	142258552	4.55	14.02
SRAGEN	2018	25356459,51	72.96	887889	87.19	154649272	4.83	13.12
SRAGEN	2019	26853059,12	73.43	890518	86.7	167350000	3.32	12.79
SRAGEN	2020	26367261,24	73.95	976951	87.86	181591485	4.75	13.38
SRAGEN	2021	27355145,96	74.08	983641	88.55	182950000	4.76	13.83

SRAGEN	2022	28929808,57	74.65	992243	90.66	183942900	4.69	12.94
GROBOGAN	2017	17659254,29	68.87	1365207	92.73	143500000	3.02	13.27
GROBOGAN	2018	18688571,17	69.32	1371610	91.53	156000000	2.22	12.31
GROBOGAN	2019	19692631,32	69.86	1377788	94.53	168550000	3.54	11.77
GROBOGAN	2020	19383027,4	69.87	1453526	93.48	183000000	4.5	12.46
GROBOGAN	2021	20115533,52	70.41	1460873	94.91	189000000	4.38	12.74
GROBOGAN	2022	21318155,49	70.97	1470150	93.92	189403200	4.4	11.8
BLORA	2017	16866640,78	67.52	858865	87.33	143810000	2.85	13.04
BLORA	2018	17605216	67.95	862110	88.3	156400000	3.3	11.9
BLORA	2019	18318415,14	68.65	865013	87.97	169000000	3.82	11.32
BLORA	2020	17483886,74	68.84	884333	87.42	183400000	4.89	11.96
BLORA	2021	18126446,9	69.37	886147	88.49	189400000	3.81	12.39
BLORA	2022	18608610,39	69.95	888224	88.3	190419600	3.7	11.53
REMBANG	2017	12220172,17	68.95	628922	92.35	140800000	3.19	18.35
REMBANG	2018	12939682,29	69.46	633584	94.7	153500000	2.83	15.41
REMBANG	2019	13612335,31	70.15	638188	93.76	166000000	3.6	14.95
REMBANG	2020	13409631,2	70.02	645333	92.81	180200000	4.83	15.6
REMBANG	2021	13925516,24	70.43	647766	93.66	186100000	3.67	15.8
REMBANG	2022	14698843,95	71	650770	94	187432200	1.76	14.65
PATI	2017	27612445,94	70.12	1246691	91.89	142050000	3.83	11.38
PATI	2018	29189879,34	70.71	1253299	91.87	158500000	3.57	9.9
PATI	2019	30885378,59	71.35	1259590	91.13	174200000	3.64	9.46
PATI	2020	30527473,16	71.77	1324188	91	189100000	4.74	10.08
PATI	2021	31559078,68	72.28	1330983	92.52	195300000	4.6	10.21
PATI	2022	33312381,3	73.14	1339572	92.17	196833900	4.45	9.33
KUDUS	2017	68821162,19	73.84	851478	94.58	174090000	3.56	7.59
KUDUS	2018	71048973,31	74.58	861430	96.44	189250000	3.28	6.98
KUDUS	2019	73241777,45	74.94	871311	95.56	204446775	3.8	6.68
KUDUS	2020	70964725,44	75	849184	95.11	221845195	5.53	7.31
KUDUS	2021	69872178,14	75.16	852443	95.66	229099500	3.77	7.6
KUDUS	2022	71416927,09	75.89	856472	96.21	229305800	3.21	7.41
JEPARA	2017	19055335,81	70.79	1223198	95.45	160000000	4.84	8.12
JEPARA	2018	20170255,17	71.38	1240600	94.69	173936000	3.75	7
JEPARA	2019	21384282,93	71.88	1257912	94.63	187903100	2.92	6.66
JEPARA	2020	20973089,31	71.99	1184947	95.7	204000000	6.7	7.17
JEPARA	2021	21944232,37	72.36	1188510	94.89	210700000	4.23	7.44
JEPARA	2022	23249852,94	73.15	1192811	95.49	210840300	4.1	6.88
DEMAK	2017	16584124,32	70.41	1140675	95.29	190000000	4.47	13.41
DEMAK	2018	17479877,38	71.26	1151796	94.87	206549000	7.03	12.54
DEMAK	2019	18417009,99	71.87	1162805	95.41	224000000	5.42	11.86
DEMAK	2020	18374561,64	72.22	1203956	96.12	243200000	7.31	12.54
DEMAK	2021	18856415,63	72.57	1212377	96.25	251152600	5.28	12.92
DEMAK	2022	19846430,87	73.36	1223217	97.14	251300500	6.11	12.09

SEMARANG	2017	32002984,99	73.2	1027489	93.91	174500000	1.78	7.78
SEMARANG	2018	33817679,34	73.61	1040629	95	190000000	2.25	7.29
SEMARANG	2019	35638961,98	74.14	1053786	94.62	205500000	2.54	7.04
SEMARANG	2020	34688037,34	74.1	1053094	94.83	222988050	4.57	7.51
SEMARANG	2021	35948862,04	74.24	1059844	96.02	230279800	5.02	7.82
SEMARANG	2022	37857918,7	74.67	1068492	94.92	231125400	4.81	7.27
TEMANGGUNG	2017	13776254,81	68.34	759128	94.24	143150000	2.97	11.46
TEMANGGUNG	2018	14483255,21	68.83	765594	95.23	155700000	3.23	9.87
TEMANGGUNG	2019	15214058,87	69.56	772018	94.76	168202710	2.98	9.42
TEMANGGUNG	2020	14890755,46	69.57	790174	95.58	182520000	3.85	9.96
TEMANGGUNG	2021	15387930,44	69.88	794403	95.17	188500000	2.62	10.17
TEMANGGUNG	2022	16187374,83	70.77	799764	96.03	188783200	2.54	9.33
KENDAL	2017	27649777,07	70.62	957024	93.46	177486700	4.93	11.1
KENDAL	2018	29245664,52	71.28	964106	93.45	192945800	6.02	9.84
KENDAL	2019	30916386,47	71.97	971086	93.93	208439348	6.26	9.41
KENDAL	2020	30449024,4	72.29	1018505	94.46	226177500	7.56	9.99
KENDAL	2021	31632276,02	72.5	1025020	92.98	233573500	7.55	10.24
KENDAL	2022	33428957,44	73.19	1033367	94	234031200	7.34	9.48
BATANG	2017	13667079,8	67.35	756079	93.47	160300000	5.82	10.8
BATANG	2018	14448625,81	67.86	762377	94.61	174990000	4.2	8.69
BATANG	2019	15226786,53	68.42	768583	93.21	190000000	4.11	8.35
BATANG	2020	15031083,84	68.65	801718	93.01	206170000	6.92	9.13
BATANG	2021	15764265,54	68.92	807005	93.27	212911700	6.59	9.68
BATANG	2022	16704986,75	69.45	813791	93.59	213553500	6.64	8.98
PEKALONGAN	2017	14679128,72	68.4	886197	93.47	158369750	4.39	12.61
PEKALONGAN	2018	15525050,94	68.97	891892	94.18	172163755	4.36	10.06
PEKALONGAN	2019	16356350,99	69.71	897711	93.44	185988505	4.35	9.71
PEKALONGAN	2020	16047511,77	69.63	968821	93.71	201816127	6.97	10.19
PEKALONGAN	2021	16615065,65	70.11	976504	93.95	208415500	4.28	10.57
PEKALONGAN	2022	17463415,8	70.81	986455	96.09	209464600	3.23	9.67
PEMALANG	2017	16336984	65.04	1296281	93.22	146000000	5.59	17.37
PEMALANG	2018	17265888,82	65.67	1299724	93.43	158800000	6.17	16.04
PEMALANG	2019	18267199,78	66.32	1302813	92.26	171800000	6.45	15.41
PEMALANG	2020	18155597,42	66.32	1471489	90.79	186500000	7.64	16.02
PEMALANG	2021	18933194,65	66.56	1484209	91.27	192600000	6.71	16.56
PEMALANG	2022	19895235,2	67.19	1500754	93.46	194089000	6.63	15.06
TEGAL	2017	22322100,13	66.44	1433515	92.96	148700000	7.33	9.9
TEGAL	2018	23552548,37	67.33	1437225	92.36	161700000	8.24	7.94
TEGAL	2019	24861495,83	68.24	1440698	93.28	174700000	8.12	7.64
TEGAL	2020	24492624,83	68.39	1596996	94.09	189600000	9.82	8.14
TEGAL	2021	25401911,06	68.79	1608611	93.01	195800000	9.97	8.6
TEGAL	2022	26705267,25	69.53	1623595	93.77	196844600	9.64	7.9
BREBES	2017	29509206,81	64.86	1796004	91.17	141810000	8.04	19.14

BREBES	2018	31060106,12	65.68	1802829	89.62	154200000	7.2	17.17
BREBES	2019	32847862,67	66.12	1809096	91.14	166585000	7.39	16.22
BREBES	2020	32693080,65	66.11	1978759	91.6	180761400	9.83	17.03
BREBES	2021	33533328,43	66.32	1992685	90.61	186672300	9.78	17.43
BREBES	2022	35414209,35	67.03	2010617	91.28	188501900	9.48	16.05
KotaMagelang	2017	5820532	77.84	121474	97.99	145300000	6.68	8.75
KotaMagelang	2018	6138622,75	78.31	121872	98.49	158000000	4.78	7.87
KotaMagelang	2019	6470539,51	78.80	122111	98.18	170700000	4.37	7.46
KotaMagelang	2020	6312054,41	78.99	121526	98.08	185300000	8.59	7.58
KotaMagelang	2021	6513894,68	79.43	121610	98.18	191400000	8.73	7.75
KotaMagelang	2022	6889452,53	80.39	121675	98.34	193591300	6.71	7.10
KotaSurakarta	2017	31685480,46	80.85	516102	97.58	153498500	4.47	10.65
KotaSurakarta	2018	33505900,66	81.46	517887	98.04	166870000	4.35	9.08
KotaSurakarta	2019	35441107,67	81.86	519587	97.75	180270000	4.16	8.70
KotaSurakarta	2020	34815965,32	82.21	522364	98.29	195620000	7.92	9.03
KotaSurakarta	2021	36211248,26	82.62	522728	98.73	201381000	7.85	9.40
KotaSurakarta	2022	38475988,36	83.08	523008	97.62	203572000	5.83	8.84
KotaSalatiga	2017	8624240,98	81.68	188928	97.71	159684487	3.96	5.07
KotaSalatiga	2018	9127857,77	82.41	191571	98.57	173593006	4.23	4.84
KotaSalatiga	2019	9666446,31	83.12	194084	98.61	187532524	4.33	4.76
KotaSalatiga	2020	9503711,49	83.14	192322	97.43	203491542	7.44	4.94
KotaSalatiga	2021	9821995,68	83.60	193525	96.91	210145700	7.26	5.14
KotaSalatiga	2022	10365438,08	84.35	195065	98.52	212852300	5.58	4.73
KotaSemarang	2017	123279891,9	82.01	1757686	98.13	212500000	6.61	4.62
KotaSemarang	2018	131266362,6	82.72	1786114	97.91	231008750	5.21	4.14
KotaSemarang	2019	140199517,4	83.19	1814110	98.24	249858753	4.50	3.98
KotaSemarang	2020	137601979,9	83.05	1653524	98.18	271500000	9.97	4.34
KotaSemarang	2021	144704571,5	83.55	1656564	98.33	281002500	9.54	4.56
KotaSemarang	2022	152995411,9	84.08	1659975	97.67	283502100	7.60	4.25
KotaPekalongan	2017	6706278,7	73.77	301870	97.65	162375000	5.05	7.47
KotaPekalongan	2018	7087915,58	74.24	304477	98.42	176517863	6.08	6.75
KotaPekalongan	2019	7477425,04	74.77	307097	97.60	190692247	5.80	6.60
KotaPekalongan	2020	7337833,89	74.98	307150	97.93	207200000	7.02	7.17
KotaPekalongan	2021	7601486,23	75.40	308310	98.54	213975400	6.89	7.59
KotaPekalongan	2022	8039459,94	75.90	309742	97.74	215621300	4.98	7.00
KotaTegal	2017	10006943	73.95	748094	96.99	149950000	8.19	8.11
KotaTegal	2018	10594340,17	74.44	249003	97.41	163050000	7.81	7.81
KotaTegal	2019	11205782,88	74.93	249905	94.59	176200000	8.08	7.47
KotaTegal	2020	10949122,06	75.07	273825	95.85	192500000	8.40	7.80
KotaTegal	2021	11290268,87	75.52	275781	95.93	198275000	8.25	8.12
KotaTegal	2022	11873200,89	76.15	278299	97.03	200593000	6.68	7.91

Keterangan:

X1 = PDRB

X2 = IPM

X3 = (Populasi) Jumlah Penduduk

X4 = (Education) Tingkat Pendidikan

X5 = (Wage) Tingkat Upah

X6 = (Unemployment) Tingkat Pengangguran

Y2 = (Poverty) Kemiskinan

Lampiran Uji Chow dan Hausman Uji Chow Pengangguran

Redundant Fixed Effects Tests				
Pool: KABUPATEN_KOTA				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	15.365887	(34,170)	0.0000	
Cross-section Chi-square	294.928907	34	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: LOG_UNEMPLOYMENT?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/04/24 Time: 15:34				
Sample: 1 6				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 35				
Total pool (balanced) observations: 210				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20.22011	5.265833	-3.839869	0.0002
LOG_PDRB?	0.138481	0.076793	1.803285	0.0728
LOG_IPM?	-2.752169	0.744601	-3.696168	0.0003
LOG_POPULASI?	-0.201292	0.092372	-2.179142	0.0305
LOG_EDUCATION?	2.873289	1.129834	2.543106	0.0117
LOG_WAGE?	1.100176	0.213548	5.151881	0.0000
Root MSE	0.343443	R-squared	0.197405	
Mean dependent var	1.571724	Adjusted R-squared	0.177734	
S.D. dependent var	0.384276	S.E. of regression	0.348457	
Akaike info criterion	0.757553	Sum squared resid	24.77019	
Schwarz criterion	0.853185	Log likelihood	-73.54308	
Hannan-Quinn criter.	0.796214	F-statistic	10.03511	
Durbin-Watson stat	0.580705	Prob(F-statistic)	0.000000	

Uji Chow Kemiskinan

Redundant Fixed Effects Tests				
Pool: KABUPATEN_KOTA				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F		98.601626	(34,169)	0.0000
Cross-section Chi-square		637.713490	34	0.0000
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: LOG_POVERTY?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/05/24 Time: 01:04				
Sample: 1 6				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 35				
Total pool (balanced) observations: 210				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.25325	3.477184	6.974970	0.0000
LOG_PDRB?	-0.142850	0.049359	-2.894101	0.0042
LOG_IPM?	-2.035713	0.490463	-4.150593	0.0000
LOG_POPULASI?	0.199222	0.059586	3.343428	0.0010
LOG_EDUCATION?	-1.737290	0.731811	-2.373959	0.0185
LOG_WAGE?	-0.544550	0.144765	-3.761619	0.0002
LOG_UNEMPLOYMENT ?	0.094179	0.044647	2.109423	0.0361
Root MSE	0.218472	R-squared		0.600163
Mean dependent var	-2.251400	Adjusted R-squared		0.588345
S.D. dependent var	0.346330	S.E. of regression		0.222206
Akaike info criterion	-0.137655	Sum squared resid		10.02326
Schwarz criterion	-0.026085	Log likelihood		21.45377
Hannan-Quinn criter.	-0.092551	F-statistic		50.78438
Durbin-Watson stat	0.092456	Prob(F-statistic)		0.000000

Uji Hausman Pengangguran

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: KABUPATEN_KOTA				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		40.960493	5	0.0000
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG_PDRB?	-1.282587	-0.082313	0.417094	0.0631
LOG_IPM?	-14.037576	-2.315448	21.877628	0.0122
LOG_POPULASI?	0.250688	-0.027950	0.016301	0.0291
LOG_EDUCATION?	-0.352812	0.348828	0.875085	0.4532
LOG_WAGE?	2.951603	1.362492	0.086335	0.0000

Cross-section random effects test equation: Dependent Variable: LOG_UNEMPLOYMENT? Method: Panel Least Squares Date: 10/04/24 Time: 15:35 Sample: 1 6 Included observations: 6 Cross-sections included: 35 Total pool (balanced) observations: 210				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.33727	10.22727	2.477422	0.0142
LOG_PDRB?	-1.282587	0.657626	-1.950330	0.0528
LOG_IPM?	-14.03758	4.845099	-2.897273	0.0043
LOG_POPULASI?	0.250688	0.181715	1.379566	0.1695
LOG_EDUCATION?	-0.352812	1.649468	-0.213894	0.8309
LOG_WAGE?	2.951603	0.338211	8.727104	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.170172	R-squared	0.802956	
Mean dependent var	1.571724	Adjusted R-squared	0.757752	
S.D. dependent var	0.384276	S.E. of regression	0.189136	
Akaike info criterion	-0.323061	Sum squared resid	6.081294	
Schwarz criterion	0.314484	Log likelihood	73.92137	
Hannan-Quinn criter.	-0.065325	F-statistic	17.76287	
Durbin-Watson stat	1.679247	Prob(F-statistic)	0.000000	

Uji Hausman Kemiskinan

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: KABUPATEN_KOTA				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		20.054509	6	0.0027
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG_PDRB?	-0.687293	-0.125501	0.030977	0.0014
LOG_IPM?	-0.335689	-3.339166	1.552612	0.0159
LOG_POPULASI?	-0.007264	0.070067	0.000599	0.0016
LOG_EDUCATION?	-0.021208	-0.156592	0.016784	0.2960
LOG_WAGE?	-0.010136	-0.015772	0.007390	0.9477
LOG_UNEMPLOYMENT ?	0.058667	0.062604	0.000071	0.6392
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: LOG_POVERTY?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/05/24 Time: 01:04				
Sample: 1 6				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 35				
Total pool (balanced) observations: 210				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.10071	2.936509	3.780239	0.0002

LOG_PDRB?	-0.687293	0.187566	-3.664272	0.0003
LOG_IPM?	-0.335689	1.400034	-0.239772	0.8108
LOG_POPULASI?	-0.007264	0.051544	-0.140937	0.8881
LOG_EDUCATION?	-0.021208	0.465342	-0.045575	0.9637
LOG_WAGE?	-0.010136	0.114801	-0.088294	0.9297
LOG_UNEMPLOYMENT ?	0.058667	0.021634	2.711738	0.0074
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.047860	R-squared	0.980811	
Mean dependent var	-2.251400	Adjusted R-squared	0.976269	
S.D. dependent var	0.346330	S.E. of regression	0.053351	
Akaike info criterion	-2.850576	Sum squared resid	0.481032	
Schwarz criterion	-2.197093	Log likelihood	340.3105	
Hannan-Quinn criter.	-2.586397	F-statistic	215.9554	
Durbin-Watson stat	1.630605	Prob(F-statistic)	0.000000	